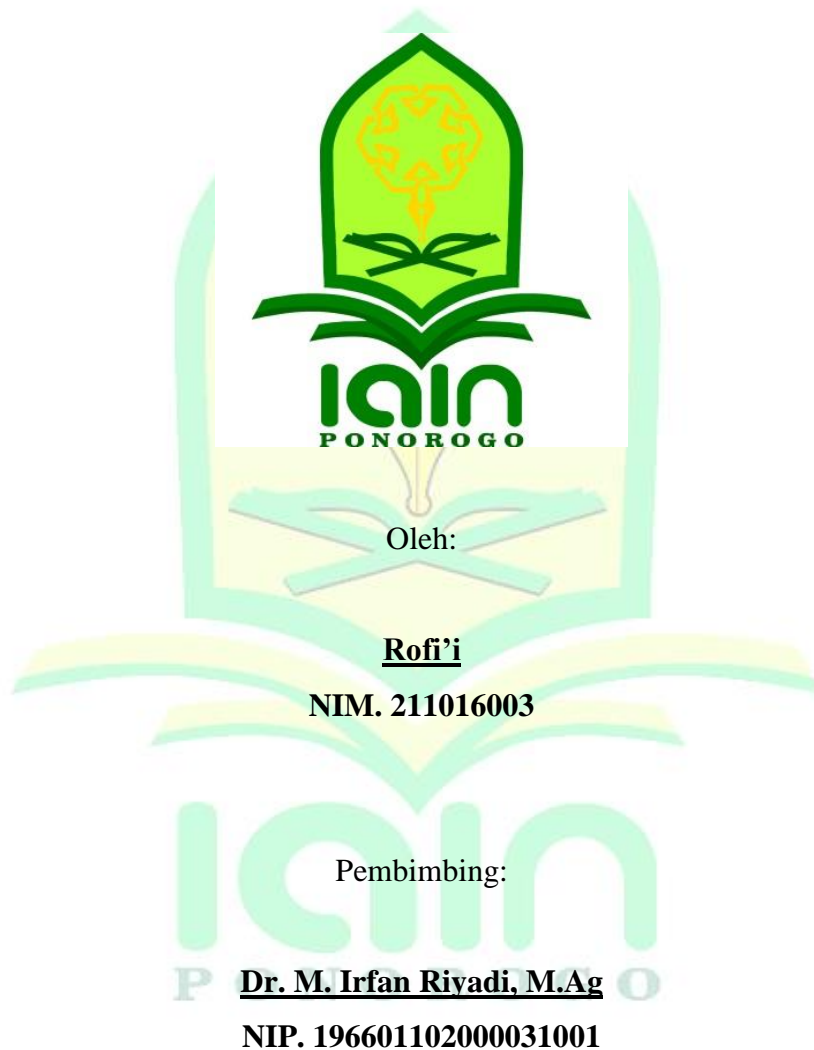


PESAN DAKWAH DALAM TRADISI *UJUT-UJUT* KENDURI DI DESA

KETRO KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI



**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

PESAN DAKWAH DALAM TRADISI *UJUT-UJUT* KENDURI DI DESA

KETRO KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

S K R I P S I

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh:

Rofi'i

NIM. 211016003

Pembimbing:

Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

NIP. 196601102000031001

P O N O R O G O

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Rofi'i. 2020. **Skripsi.** *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ujut-UjutKenduri Di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).* Jurusan komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut agama islam negeri (IAIN) Ponorogo. PembimbingDr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

Kata kunci: *Pesan Dakwah, Ujut-UjutKenduri, Semiotika Charles Sanders Peirce*

Di era modern ini, dakwah tidak hanya dilakukan dengan berceramah di atas mimbar saja. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai media agar pesan dakwah dapat diterima oleh mad'u. Salah satu media yang diterapkan oleh para Walisongo melalui media Tradisi yang ada dalam masyarakat. Tradisi kenduri, merupakan tradisi yang memiliki konsep nasehat dan permohonan. Hal itu tercermin pada *Ujut-Ujut* kenduri atau mantranya. Nasehat dan permohonan tersebut menjadi pesan kebaikan kepada masyarakat dan generasi selanjutnya. Namun, dikalangan pemuda, tradisi seperti ini hanya dikenal sebagai tradisi saja, tanpa melihat nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan tanda, objek dan interpretan *Ujut-Ujut* Kenduri yang mengandung pesan dakwah. Tidak lain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam *Ujut-Ujut* pada sebuahKenduri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observsi lapangan. Sedangkan dalam proses pengolahan data menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi pokok pembahasan menjadi tanda, objek dan interpretasi

Penelitian ini melahirkan kesimpulan bahwa dalam *Ujut-Ujut* Kenduri memiliki pesan untuk manusia antara lain: mengenal asal usul manusia, kewibawaan, kesejahteraan, kerjakeras, perintah bersholawat, perintah berdo'a, kerukuinan, dan tolak balak. Sedangkan pesandakwah yang terdapatpada*Ujut-Ujut* Kenduri mencakup tiga hal yaitu: pertama pesandakwah akidah,(keimanan) diantaranya perintah menjalankn Sholat, berdoa, bersholawat, dan mengingat penciptaan manusia. Kedua pesan dakwah syariah yakni pesan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia degan dicerminkan melalui shodqoh. Ketiga pesan dakwah akhlak yang berisi tentang ajakan manusia untuk selalu saling tolong-menolong, kerja keras dan menjalik kerukuna.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Rofi'i

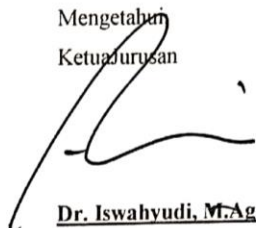
NIM : 211016003

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Ujut-Ujut* Kenduri Di Desa Ketro
Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. (Analisis Semiotika
Charles Sanders Peirce)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP.197903072003121002

Ponorogo, 13 Nopember 2020

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag
NIP. 196601102000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rofi'i
NIM : 211016003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Ujut-Ujut* Kenduri Di Desa
Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. (Analisis
Semiotika Charles Sanders Peirce)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos), pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 02 Desember 2020

Tim Penguji:

1. Ketua : Drs. H. Agus Romdlon S., M.HI
2. Penguji : Zahrul Fata, M. Irk., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. M Irfan Riyadi, M. Ag.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rofi'i

NIM : 211016003

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Ujut-Ujut* Kenduri Di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Desember 2020

Penulis,



Rofi'i



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rofi'i

NIM : 211016004

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Ujut-Ujut* Kenduri Di Desa
Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 13 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



Rofi'i

NIM. 211016003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia hidup di negara kepulauan terbesar di Asia dan dunia yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan segi budaya baik yang berupa budaya fisik maupun yang langsung menyentuh pada sisi rohani setiap individu masyarakatnya.¹

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku, dan agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat di golongkan dengan sederhanapun ternyata di dalamnya di temukan sistem nilai-nilai budaya (*culture valuesystem*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya.²

Setiap bentuk atau komunitas masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda seperti perbedaan etnik. Sehingga dari perbedaan tersebut muncul sejumlah tradisi dalam setiap etnik. Kemudian setiap tradisi yang ada dan terlihat diekspresikan oleh masing-masing komunitas masyarakat dengan cara masing masing serta tidak terbebas dari aktifitas komunikasi,

¹ <https://www.indonesia-investements.com/id/budaya/item8> di akses pada hari Senin 30 November 2020, Pukul 18:20 WIB.

² Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Jogyakarta: LESFI, 2002), 7.

karena komunikasi bagian dari budaya manusia, yakni budaya menyampaikan pesan-pesan tertentu sehingga setiap orang memiliki pemahaman tertentu serta melakukan segala sesuatu yang menyangkut dengan hidup dan kehidupannya.

Selain itu Islam juga merupakan Agama Allah Swt, dengan mengesakannya dalam beribadah mensyukuri nikmat-nikmatNya dengan melakukan amal saleh serta beriman kepada hari kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. Melalui risalah-risalah para rasul, serta, tradisi, budaya, serta tingkatan kemajuannya, maka terjadilah banyak agama dan syari'at, yang merupakan jalan petunjuk serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluknya.³

Hal yang sama juga dapat dilihat dalam ekspresi tradisi, atau suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, misalnya kebiasaan melakukan suatu aktifitas atau kebiasaan yang berhubungan dengan tolak bala atau lainnya melalui kegiatan kenduri. Hal ini sesuai dengan makna tradisi itu sendiri, yaitu sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

³ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*, Terj. Abdul Hayyie Al Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 73.

Dalam babakan sejarah manusia, kepercayaan adalah suatu hal yang mesti selalu dikedepankan. Apalagi di era globalisasi sekarang ini. Kepercayaan tidak bisa dipisahkan dari realitas kehidupan manusia, sebab merupakan refleksi dari jiwa yang hanif yaitu jiwa yang tertanam fitrah keagamaan. Dalam menjaga kesucian jiwa manusia dari kegelisahan dan kegerahan hidup, Allah swt. telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar atau melakukan aktivitas dakwah Islamiyah. Firman Allah swt. Q.S. Ali Imran (3): 104, yang artinya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴

Dari firman Allah Swt. diatas dapat dipahami bahwa agama Islam adalah agama dakwah yang bagi setiap pemeluknya merupakan suatu kewajiban untuk melaksanakannya. Hal ini dimaksudkan untuk menegakkan misi Islam sebagai *rahmatan lil'ālamīn*, yang akan memberikan solusi dan pencerahan spiritual, baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun kehidupan umat manusia secara umum. Oleh karena itu, dakwah islamiyah di nusantara adalah akulturasi antara budaya dan Agama Islam.

Tradisi masyarakat demikian banyak dipelihara dan berkembang sesuai lingkungan sosial. Tradisi adalah kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri suatu aktivitas sosial komunitas masyarakat yang

93. ⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra 1989),

mengandung unsur religi. Karena itu, tradisi masyarakat sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya, budaya dan agama. Bahkan agama sangat menentukan tatanan tradisi masyarakat itu sendiri.⁵ Dengan demikian, agama sangat berperan dalam lahirnya sebuah kebiasaan di masyarakat karena itu dapat mempengaruhi nilai-nilai yang ada dalam kebiasaan tersebut sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai sebuah kepercayaan. Diantara kepercayaan atau tradisi yang ada di masyarakat antara lain: Ruwatan, wayangan, Larungan, Kebo-kebonan, sesajen, dan selamatan.

Selamatan atau kenduri memiliki makna yang sama hanya penyebutan pada masing masing daerah yang berbeda. Selamatan sendiri banyak sekali jenisnya, antara lain: Selamatan,tujuh hari kematian, selamatan empat puluh hari kematian, selamatan seratus hari kematian, selamatan mendak , selamatan qseribu hari kematian, selamatan brokohan, selamatan mitoni, selamatanrejeban, dan lain sebagainya.

Salah satu wujud selamatan yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini adalah genduren dalam siklus hidup oleh masyarakat Desa Ketro. Genduren siklus hidup adalah selamatan yang dilakukan untuk memperingati peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan sejak di dalam kandungan sampai kematian. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kehidupan manusia itu hakikatnya terdiri dari tiga tahap yang merupakan proses berkelanjutan

⁵ Goenawan Monoharto, dkk, *Seni Tradisional*, (Makassar, Lamacca Press,2005), 90.

yang pasti akan dialami oleh setiap manusia, kehidupan didalam rahim, kehidupan di dunia, dan kehidupan di alam kubur. Masing-masing tahapan kehidupan tersebut terbagi lagi menjadi tahapan-tahapan yang merupakan perpindahan dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya. Perubahan tahap kehidupan tersebut merupakan masa yang sakral dan kritis sehingga perlu dilakukan selamat-selamatan tertentu dengan berbagai kelengkapannya agar memperoleh keselamatan. Rangkaian genduren siklus hidup terdiri dari masa kehamilan dan kelahiran, masa perkawinan, dan masa kematian.

Tuturan ujub atau *Ujut-Ujut* dalam setiap peristiwa Kenduri di Desa Ketro merupakan salah satu realitas pengguna bahasa yang dapat menjadi alat komunikasi dakwah lisan Jawa. *Ujut* adalah tujuan atau niat mengadakan selamat.⁶ Tuturan *Ujut* tersebut berupa bahasa Jawa yang diucapkan oleh tukang *ngajatne* Kenduri (orang yang mengucapkan mantra), sesudah semua piranti selamat sudah disiapkan menurut niat hajat genduren. Tuturan ujub tersebut juga memiliki kekhasan yang berbeda dari lainnya dan menjadi kekuatan tersendiri bagi penuturnya.

Teks atau tuturan ujub mengandung tiga aspek sastra, yaitu bunyi, arti, dan tematik.⁷ Dari aspek bunyi, teks ujub mengandung efon, aliterasi, asonansi, dan konsonansi. Dari aspek arti, teks ujub mewakili konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, alam yang tampak, alam yang tidak tampak, dan dirinya sendiri. Dari aspek tema, teks ujub

⁶ <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JIC> Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017

⁷ *Ibid.*,

mengandung tema-tema permintaan doa selamat, permintaan menguasai alam, khususnya bumi dan air, dan penghormatan kepada para arwah. Dari tradisi *ujut-ujut* yang masih disakralkan oleh masyarakat Jawa khususnya dan setiap simbol-simbol memiliki makna yang tersirat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih luas bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam *ujut-ujut* kenduri. Dengan judul **“Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Ujut-Ujut* Kenduri Di Desa Ketro Kecamatan Tulkan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”**.

B. Rumuan Masalah

1. Bagaimana analisis semiotika C.S Pierce dalam *ujut-ujut* kenduri di Desa Kerto Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi *ujut-ujut* kenduri di Desa Kerto Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanda dakwah yang terkandung dalam tradisi *ujut-ujut* di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan menurut Teori C.S Pierce.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang ada pada tradisi *ujut-ujut* kenduri di Desa Ketro Kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori: Untuk memperkaya wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan sehingga mampu berfikir dan bersikap dewasa dalam menghadapi problematika.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan dakwah
 - b. dapat melatih kecakapan dalam mendengar dan mengembangkan daya berfikir sehingga dapat mengadakan dan melakukan pembahasan secara kronologis, sistematis, dan ilmiah.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tradisi kenduri, secara pustaka sudah banyak penulisnya. Beberapa penulis hasil penelitian mengenai kenduri adalah tulisan Jurnal Shelia Windya Sari, meneliti tentang "*Pergeseran nilai-nilai tradisi kenduri yang terjadi di Kecamatan Magetan*" terlihat pada berbagai hal dalam pelaksanaan kenduri sekarang ini. Dahulu tujuan sebuah kenduri adalah menjaga hubungan baik kepada sang penguasa alam, kini kenduri bertujuan lebih pada sebuah sarana untuk bershodaqoh dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Prosesi dan perlengkapan dalam tradisi kenduri yang penuh unsur-unsur kepercayaan lama kini lebih mengutamakan unsur Islam. Alasan masyarakat merubah tradisinya adalah: a. Praktis, b. Pengoptimalan daya guna, c. Keterbatasan fasilitas, d. Tidak adanya lagi para orang tua yang ahli kenduri, e. Semakin

sadarnya masyarakat akan kaidah-kaidah agama, e. Penghematan biaya operasional. Dampak positif dari fenomena tersebut adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam. Untuk dampak negatifnya adalah tradisi kenduri tidak lagi sesuai dengan tujuan utamanya yakni memohon keselamatan pada penguasa alam.⁸

Dalam penulisan lain juga diungkapkan dalam Skripsi Muhammad Luqmanul Hakim, dengan judul “*Makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi nyadran di dusun tritis kulon kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Skripsi ini meneliti dan menjawab nilai-nilai filosofis tradisi nyadran seperti melestarikan earisan nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wadah silaturahmi, perwujudan sikap rukun, perwujudan sikap rukun, hormat, dan perwujudan kehidupan sosial.⁹

Tradisi kenduri tidak lepas dari prosesi ujut-ujut atau ujub yang memiliki makna di dalamnya, seperti dalam Jurnal Alfi Qori'ah, Wafi Azhari, dan Rifqi Muhammad Zidni Arsyada, tentang Sastra Lisan Mantra *Ujub-Ujub: Makna Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra *ujub-ujub*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Jenis penelitian

⁸ Shelia Windya Sari, *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan*, Jurnal, 2012.

⁹ Muhammad Luqmanul Hakim, *Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan pendekatan semiotika-fungsional. Sumber data penelitian ini ialah dua informan yang berasal dari Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Prosedur pengumpulan data adalah wawancara, perekaman audio, dan pencatatan. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dan wawancara terhadap informan yang memperlihatkan makna dan fungsi dari mantra. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra ini memiliki makna denotasi dan konotasi. Fungsi dari mantra tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial, religi, dan budaya.¹⁰

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penulis menyatakan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan pernah diteliti sebelumnya. Namun, penulis memiliki sudut pandang yang berbeda yakni dilihat dengan kaca mata dakwah dan semiotika. Selain itu objek yang dikaji bertempat di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode deskriptif. Metode deskriptif mempunyai arti suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok, manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada

¹⁰ Alfi Qori'ah, Wafi Azhari, Dan Rifqi Muhammad Zidni Arsyada, *Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna Dan fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur*, Jurnal Vol.2, 2018.

masa sekarang. Sehingga subjek penelitian atau kelompok manusia dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Ketro kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian studi kasus yang berarti suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

Tradisi ujut ujut kenduri merupakan tradisi dalam salah satu upacara peringatan tertentu yang masih disakralkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan bahasa dan simbol atau tanda dakwah yang dibawakan oleh dalam ujut ujut sebagai media penyampaian pesan kebaikan atau dakwah kepada khalayak atau masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Lokasi ini dipilih dengan beberapa alasan. Pertama, mayoritas masyarakat pemeluk agama Islam, jadi perlu dilihat dari sudut pandang Islam. Kedua, mayoritas dalam pelaksanaan tradisi masyarakat masih menganut jawa hinduisme. Seperti halnya tradisi kenduri yang dilakukan dalam masyarakat desa Ketro. Selain itu, minimnya pemahaman tentang yang disampaikan oleh sesepuh desa dalam tradisi ujut ujut sehingga

menyebabkan penurunan terhadap minat di dalamnya yang menjadi identitas bangsa.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau orang yang darinya dapat diperoleh suatu data atau informasi. Menurut asal muasal datanya, ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga dan seterusnya. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa dari pelaku yang pernah melakukan lamaran dan masyarakat sekitar. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku penunjang dalam melakukan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian ini haruslah ada metode yang digunakan, yaitu:

a. Observasi

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek ditempat terjadinya peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap tempat penelitian dilapangan dan dilakukan pencatatan terhadap

beberapa data yang diperoleh untuk mengamati praktik tradisi ujut ujut kenduri dan pesan yang terkandung di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu atau dengan kata lain pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat sebagai dalang ujut ujut pada masyarakat sekitar. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai permulaan atau awal wawancara, interviewer menanyakan beberapa serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur atau sudah disusun, kemudian satu persatu diperdalam dalam menggali keterangan atau informasi lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap jelas dan mendalam.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang

lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan foto-foto seperti ketika wawancara dengan narasumber, bentuk bentuk atau simbol simbol yang digunakan dalam kenduri.

5. Metode Pengolahan Data Dan Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif berarti juga cara mengolah dan menganalisis data. Analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Miles Dan Huberman analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan. Selain itu reduksi data adalah berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini reduksi data digunakan untuk memilah – milah hasil wawancara yaitu data mana yang dikode,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitiann Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 249

data mana yang dibuang, dan cerita – cerita apa yang berkembang. Sehingga data yang peneliti inginkan bisa fokus kepada permasalahan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini Milles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan biar segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi suatu obyek yang sebelumnya belum jelas dan apa adanya, kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud untuk menjawab rumusan masalah dengan metode analisis data.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk

mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik yang dilakukan dengan pengamatan yang tekun, yaitu ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan pengecekan dengan teknik pengamatan yang ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, yaitu mengecek apakah sudah sesuai dengan hasil wawancara di masyarakat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang yang berbeda agar data yang diperoleh benar-benar valid.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih, dan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles Huberman, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

d. Tahap Penulisn Hasil Laporan

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari lima bab dengan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab yang saling terkait sehingga dapat membentuk suatu susunan pembahasan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan juga sistematika penelitian. Hal ini merupakan bab yang berfungsi sebagai pengantar dalam penelitian, yang meliputi tentang mengapa masalah tersebut perlu dibahas, apa tujuan dari pemabahasan masalah tersebut, apa manfaatnya dan bagaimana penyajian datanya.

Bab II: Tradisi dakwah di Jawa dan semiotika C.S Peirce, dalam bab ini pembahasan tentang Pesan Dakwah, Tradisi Jawa, Kenduri, *Ujut-Ujut* kenduri, dan berlandaskan teori Semiotika Charles S. Peirce. Sub bab ini dijadikan alat pembantu untuk mencapai tujuan pada bab selanjutnya.

Bab III: Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang berkaitan tentang Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan dan kehidupan masyarakat di dalamnya. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang diskripsi umum tentang Desa Ketro, hasil pengumpulan data di lapangan tentang ragam dan prosesi tradisi *ujut ujut* kenduri yang ada di desa Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

Bab IV: Dalam bab ini akan disajikan tentang data hasil penelitian penulis mengenai apa yang terjadi di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Serta memaparkan tradisi *ujut ujut* kenduri menurut teori semiotika Charles S. Peirce dengan melihat pesan dan tanda dakwah

di setiap prosesi tradisi *Ujut-Ujut* Kenduri di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

Bab V: Penutup, Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 4. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang intinya merupakan jawaban dari pokok masalah yang dirumuskan serta memuat kritik dan saran.



BAB II

TRADISI DAKWAH DI JAWA DAN SEMIOTIKA C.S PEIRCE

A. Dakwah dalam Islam

1. Pengertian dakwah

Secara etimologi berasal dalam tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai “isim masdar” *da'watan* seruan atau panggilan. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u* yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹³ Arti tersebut diambil dari kata-kata dakwah yang ada dalam Al Quran, bahkan Al Quran menggunakan kata dakwah masih universal¹⁴. Arti dari dakwah sendiri kini telah mengalami *poliferasi* makna, tidak lagi hanya bersifat ajakan terhadap hal-hal normative melainkan mengajak terhadap hal yang bersifat kualitatif, yakni mengharap perubahan baik nilai, sistem perilaku, maupun perubahan sosial budaya.¹⁵

Menurut para ahli, istilah dakwah telah didefinisikan antara lain:

- a. Sayid Qulub mengatakan bahwa dakwah diartikan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain menuju jalan Allah Swt. sang lurus.

¹³ Totokjumentoro, *Psikologi Dakwah*, (Jawa Barat: Sinar Grafika Office), 16.

¹⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 43-44.

¹⁵ Awaludin Pimay, *Managemen Dakwah*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Groop Yogyakarta Office, 2013), 3.

- b. Moh. Ali Aziz, mendefinisikan dalam bukunya *Ilmu Dakwah* bahwa terdapat tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah islamiyah, yakni sebuah kebebasan, rasionalitas, dan univesal.¹⁶
- c. Ahmad Al Ghozali mengatakan bahwa dakwah merupakan pekeraan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti islam.
- d. Abdul Al Badi membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *farḍiyah* dan dakwah *ummah*.¹⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dakwah adalah seruan atau ajakan menuju jalan Allah swt.. Kedua, sesuatu yang dilakukan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi orang melakukan kebajikan. Keempat, dilakukan kepada audien yang bersifat *farḍiyah* maupun *jama'ah*.

Dalam arti yang sering terdengar dari telinga kita bahwa dakwah dapat diartikan sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali Imron 114 yang artinya:

“Mereka beriman kepada allah dan hari penbalasan mereka menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada(mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang orang yang saleh.”

¹⁶ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 5.

¹⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 14-15.

Dari ayat di atas, M. Natsir memberikan penjelasan seperti yang dikutip dari buku *Manajemen Dakwah Islam* karya Rosyad Shaleh, bahwa dakwah merupakan *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak hanya sebagai ajakan yang bersifat lisan saja, melainkan dengan bahasa, perkataan, dan kepribadian mulia secara nyata. Menurutnya substansial dakwah terletak pada pemaknaan dakwah secara *lafziyah* dan *harfiyah*. Artinya, dakwah islam tidak diartikan sebagai menyampaikan ajaran islam saja, melainkan lebih diartikan sebagai “mengundang” objek dakwah untuk menerima ajaran islam. Sehingga, menjadi penghargaan atas kehormatan para tamu yang diundang (diajak). Pemahaman seperti inilah yang harus disebarluaskan dalam rangka mengikis penyampaian dakwah yang mendiskreditkan, serta mengkafir-kafirkan objek dakwah. Dalam hal ini, perkataan dai yang santun dan baik menjadi penting untuk mencapai tujuan dakwah.¹⁸

2. Pesan dakwah

Pada dasarnya materi atau pesan dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Dalam bidang pengajaran meliputi dua hal. Pertama, berkaitan dengan hal keimanan dan ketauhidan bagi seorang madu atau sasaran dakwah. Kedua, menjelaskan terhadap hukum hukum syara' berkaitan dengan wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan

¹⁸ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 8.

tentang akhlak mulia, akhlak tercela, hina dan lain sebagainya. Sedangkan berdasar hukum hukum tersebut tidak di terangkan klasifikasinya. Melainkan, mengambil hikmah dari setiap hukum yang ada.¹⁹

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.²⁰ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.²¹

Pesan (*massage*) terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan (*the content of massage*), dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya. Pesan dapat diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan atau audient. Dapat berupa pernyataan sebuah sikap, keterangan, maupun berupa pikiran. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal ialah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh komunikan berdasarkan yang disampaikan komunikaor. Sedangkan, pesan non verbal ialah pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipaham isinya oleh komunikan

¹⁹ Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menujudakwah Konteporer*, (Jakarta: Sinar Grafika Office, 2007), 52-53.

²⁰ Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindopersada,1998), 23.

²¹ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 9.

berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka komunikator.

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan ahlak dengan sebagai macam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam.²²

Pesan dakwah adalah *Islamatau syari'at* sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah SWT melalui malaikat jibril kepada nabinya dan terakhir kepada nabi Muhammad SAW. Pesan dakwah ini dalam al-quran diungkapkan dengan term yang beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam Q.S An-Nahl:125 disebut *sabīli rabbika* (jalan Tuhanmu). Pesan dakwah atau tabligh juga diartikan sebagai pesan dalam sebuah komunikasi bisa penuh dengan muatan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideology dan kemashlahatan.

²² Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1997), 35.

Setiap ajaran islam adalah materi atau pesan dakwah, sebab semua ajaran islam semata mata untuk menggapai ridlo Allah dengan menjalankan kebajikan dan menjauhi kehinaan, sebgai materi yang di sampaikan oleh subyek dakwah. Subyek dakwah (da'i) adalah orang yang menyebarkan nilai-nilai tuhan dan memiliki kebersihan hati, kecerdasan fikiran , serta keberanian mental.

Tidak hanya dalam Al-Quran dan Al-Hadist setiap yang mengupas apa saja selama di dalamnya ada nilai-nilai keilahian, baik secara tersurat maupun tersirat. Tidak pula harus ada ayat dan hadits yang dikutipnya. Selama ia berkomunikasi dengan mengandung ajakan atau pelaksana untuk bertambah iman dan taqwa kepada Allah, menampakan kebenaran, keadilan, kemaslahatan, dan seterusnya, dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari tauhid, maka ia termasuk pesan tabligh.

B. Kenduri, Tradisi dan Budaya Jawa

1. Pengertian Tradisi

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Sedangkan Budaya Jawa berasal dari bahasa sansakerta *budhayah*, ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan

“hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi.²³

Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaanitu hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Di sini kata budaya hanya dipakai untuk singkatnya saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan.

Adapun kata *culture* (bahasa inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti culture, sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Mengenai definisi kebudayaan, para ahli antropologi memberikan definisi kebudayaan antara lain :

- a. E.B Tylor (inggris) mendefinisikan bahwa kebudayaan keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, seta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

²³ P.J. Zoetmulder Dalam Bukunya *Culturr*, Dikutip Prof Dr. Koentjaraningrat, *Dalam Pengantar Antropologi*, (Jakarta Cet, V,1982), 80.

- b. R. Linton mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.²⁴

Dari berbagai definisi di atas tampaknya dapat diambil intisarinya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

2. Budaya Jawa

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup keseharian menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.²⁵

Karkono Kamajaya memberikan batasan tentang budaya Jawa, yaitu (1) perwujudan budi manusia Jawa, yang mencakup kemauan, cita-cita, ide, dan semangat untuk mencapai

²⁴ Elly M. Setiadi, Ed Al, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana, 2012), 27.

²⁵ Smawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam* ,Dalam Amin Darori (Ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 3.

kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin, (2) pemukiman suku Jawa, (3) pandangan selalu mengacu pada hal Istana yang berkuasa di tanah Jawa, (4) kepercayaan animisme suku Jawa. Menurutnya, kebudayaan Jawa telah ada dari zaman pra-sejarah. Kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur-unsur budaya pendatang. Maka, unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam menyatu dalam budaya Jawa.²⁶

Masyarakat Jawa atau suku bangsa Jawa secara *cultural* adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur atau mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, dan Malang. Sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan wilayah pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram abad ke-16 adalah pusat dari kebudayaan Jawa.²⁷

Sebagai suku Jawa, mereka membanggakan keturunan dari dinasti yang pernah berkuasa di tanah Jawa, yaitu Mataram dan Majapahit. Dua kerajaan Mataram (Islam dan kuno) dan Majapahit menjadi kebanggaan, karena dengan segala ilmu dan kejayaannya

²⁶ Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya Dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikapi, 1995), 166.

²⁷ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa, Edisi Pertama* (Yogyakarta ;Graha Ilmu, 2013), 1.

dimasa lalu telah mengilhami pandangan hidup orang Jawa. Hal ini disebabkan perilaku orang Jawa sehari-hari banyak mendapat pengetahuan dari kedua istana tersebut. Pendapat ini tentu saja berasal dari pihak yang menjadikan istana Jawa sebagai idola atau mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan istana.

Pendapat lain terutama dari kalangan masyarakat bahwa (akar rumput), bahwa kehidupan orang Jawa dipengaruhi secara besar-besaran oleh paham animisme atau kepercayaan jaman prasejarah atau sebelum agama - agama datang ke Indonesia. Meskipun dalam perkembangannya kehidupan orang Jawa telah mengalami pergeseran budaya, sejak jaman prasejarah, Hindu atau Budha, Islam, Kolonialisme, tetapi hingga sekarang peradaban yang bercorak Jawa masih mengenal di kalangan orang Jawa.

Sejak jaman prasejarah orang Jawa memiliki kepercayaan animisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup, memiliki kekuatan gaib dan roh, serta memiliki watak baik dan jahat.

Orang Jawa mempercayai adanya roh baik dan roh jahat di belakang rumah, dibawah pohon bambu, beringin, ketos, klampis dan di gumuk atau kepundung. Terutama roh-roh jahat yang menguasai kawasan tertentu setiap saat mengganggu manusia. Agar terhindar dari roh yang berkuasa dan bersifat jahat, manusia

mengadakan sesaji untuk roh itu yaitu dengan melakukan serangkaian upacara.

Dalam tradisi Jawa, berbagai upacara selamatan yang dibarengi dengan kesenian seperti wayang kulit, kuda lumping, ketoprak, dan bermacam-macam tarian merupakan sisa-sisa peninggalan zaman sebelum Islam datang di Indonesia. Tradisi tersebut masih berjalan di pedesaan Jawa hingga sekarang. Bahkan karena upacara selamatan tersebut dianggap mampu memangkitkan kesejahteraan masyarakat, sekarang banyak desa yang mengadakan revitalisasi (menghidupkan kembali) upacara tersebut dengan segala kekuatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Seperti di wilayah Yogyakarta, desa-desa menyelenggarakan upacara selamatan desa dengan diawali kirab masyarakat dengan mengusung gunung sebagai bentuk hasil pertanian dan kekuatan ekonomi desa setempat.²⁸

3. Kenduri

Kenduri pada dasarnya adalah tradisi selamatan yakni berdoa bersama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh yang dituakan di satu lingkungan. Biasanya dalam melakukan upacara kenduri disajikan pula tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan

²⁸ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, 2-4.

kepada semua yang hadir dalam tradisi kenduri itu juga tidak lupa disiapkan banten sederhana untuk para dewa.²⁹

Sebenarnya kenduri bisa digolongkan menjadi tradisi yang memiliki sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu. Tradisi-tradisi tersebut telah ditegakkan di masa lalu (yang sering kali tidak dapat dilacak ketepatan waktunya), dan dilestarikan hingga sekarang sambil dari waktu ke waktu disesuaikan dengan perkembangan jaman. Apa yang dipaparkan berikut ini adalah wujudnya yang dikenal pada waktu sekarang.

Berkenaan dengan kematian pun terdapat rangkaian upacara yang merupakan gabungan pembacaan doa secara Islam dan sejumlah tindak upacara yang rupanya terkait dengan tradisi pra-Islam seperti trobosan, nenuwun di makam, serta tahlilan pada hari ketiga, ketujuh, keseratus, mendhak (satu tahun), dan nyewu serta ngijing.³⁰

Berkenaan dengan daur waktu terdapat berbagai upacara yang dikenal, seperti bersih desa, garebeg (pasa, mulud), tahun itu, orang Jawa mengenal juga panduan-panduan untuk menggunakan waktu dan ruang, dan ini semua termuat dalam kitab-kitab yang disebut primbon. Selamatan termasuk bagian dari pada daur waktu, Salah satu upacara Jawa yang masih sering dilaksanakan

²⁹ Rina Dwi Susanti, *Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa Pada Perayaan Hari Raya Galungan Di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimokabupaten Banyuwangi*(*Kajian Teologi Hindu*), Jurnal 2017.

³⁰ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 429.

masyarakat petani pedesaan adalah slametan atau kenduri. Slametan atau kenduri merupakan bentuk aktifitas social berwujud upacara yang dilakukan secara tradisional.³¹

Upacara slametan atau kenduri masih dianggap sebagai aktifitas penting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan terjadinya keseimbangan kosmos. Yang dimaksud kosmos adalah terjaganya hubungan yang harmonis antara mikrokosmos dan makrokosmos. Mikrokosmos adalah manusia atau jagad cilik/dunia bawah. Makrokosmos adalah Tuhan, makhluk halus, atau jagad gedhe atau dunia atas.

Aspek terpenting dalam upacara slametan atau kenduri adalah mitos kepercayaan. Tanpa hadirnya mitos kepercayaan, tentu upacara ini tidak memiliki roh, yang berarti akan mudah ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, upacara slametan atau kenduri dianggap salah satu elemen kebudayaan jawa yang paling sulit untuk berubah disbanding dengan elemen kebudayaan jawa yang lain.

Slametan atau kenduri pada awalnya merupakan bentuk upacara masyarakat jawa penganut animisme, ketika agama islam masuk kejawa, para wali mengadakan pendekatan. Unsure-unsur didalam upacara tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa dalam ajaran agama Islam.

³¹ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, 41.

Tradisi slametan diartikan sebagai wujud rasa syukur kepada yang maha kuasa. Dia telah melimpahkan bermacam-macam karunia, baik kesehatan, rejeki, dan rasa tenang membuat kehidupan ini jauh dari bencana.

Oleh karenanya, upacara slametan atau kenduri sering dilakukan oleh orang yang sedang mendapatkan keberuntungan, misalnya panen melimpah, perdagangannya laris, mendapat undian besar, diangkat menjadi bupati, dan lain sebagainya.³²

a. Pengertian ujut- ujut

Ujut memiliki arti yang sama dengan ujub. Secara bahasa ujub merupakan pengharapan atau do'a yang dilakukan dengan kearifan lokal, bisa melalui tradisi atau lainnya. Ujut merupakan tradisi pada prosesi kenduri, penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk, yang biasanya sesepuh atau ulama setempat. Dalam ujub tersebut, dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya selamatan, serta untuk siapa selamatan tersebut diadakan. Kemudian setelah orang yang ditunjuk tersebut memberikan jawaban, ia memulai acara dengan mengatakan tujuan dan maksud pelaksanaan acara sebagaimana ujub dari orang yang punya niat atau yang punya hajat. Barulah ritual dilaksanakan. Karena kemudian ritual tersebut berasimilasi dengan tradisi Islam, maka dalam ritual selamatan

³² Edi Sedyawati, Budaya Indonesia : Hlm.429-431.

muslim Jawa biasanya disertai dengan berbagai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, pembacaan kitab-kitab maulid atau manaqib, dan diakhiri dengan doa khusus yang terkait dengan tujuan ritual tersebut.³³

Ujut ujut kenduri, merupakan pengucapan makna dari simbol simbol yang ada seperti nasi uduk dan ingkung ayam, mule dan metri hingga jenang merah atau yang sering disebut jenang sengkolo. Sebenarnya dalam *ujut ujut* bukanlah pemujaan namun penjabaran dari isi pesan yang berupa simbol tersebut. Seperti halnya penjabaran simbol dalam sebuah pementasan wayang kulit oleh seorang dalang.

C. Semiotika Charles sanders peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes,

³³Linda Laila Zahasfana, *Resensi Buku: Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, Dalam [Http://Lindalaila.Blogspot.Com/2014/03/V-Behaviorurldefaultvml0.Html](http://Lindalaila.Blogspot.Com/2014/03/V-Behaviorurldefaultvml0.Html) (11 Desember 2019, 13:40).

semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).³⁴

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

1. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.³⁵

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), 15

³⁵ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet II, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2012), 66-67

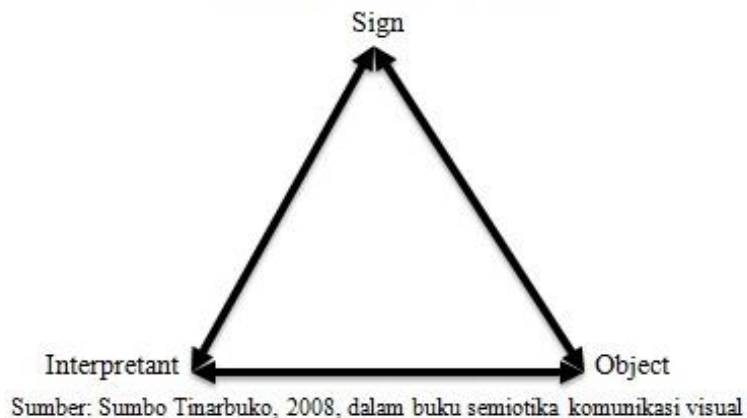
dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.³⁶

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:

Segi tiga Semiotik C.S.Pierce



Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

³⁶ Indiwan Setowahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011), 13

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, dapat diartikan sebuah proses bagaimana sebuah referen mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda. Representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefiniskan sebagai penggunaan „tanda-tanda“ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik³⁷. Trikotomi pertama dibagi menjadi tiga :
- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

³⁷Marcel Danesi, *Pesan Tanda Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra 2010). 280.

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).

a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan

b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada

- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).³⁸



³⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 25-26

BAB III

TRADISI *UJUT UJUT* KENDURI DI DESA KETRO KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN

A. Diskripsi Umum Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan

1. Letak Geografis

Desa Ketro berdiri pada tahun 1849 yang dipimpin oleh Kepala Desa yang pertama yang bernama DJOKERTO, seorang abdi dari Gusti Kanjeng Bupati Pacitan. Desa Ketro merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tulakan. wilayah desa Ketro terletak \pm 15 Km dari pusat pemerintahan kecamatan Tulakan dengan luas wilayah 1.876,50 Ha.

Sebagian besar wilayah desa ketro adalah berupa tanah berbukit-bukit. Secara agraris tanah sawah juga relative luas sebagai tanah penanaman untuk tanaman semusim. Ada beberapa komoditi yang banyak diusahakan oleh para petani di desa ketro yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan yang ada, seperti: padi ,cengkeh, ketela, kopi, kelapa, albazia, mahoni, dan sengon laut.³⁹

Secara administratif batas–batas Desa Ketro Adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara :Desa Pucangombo Kecamatan Tegalombo
- b. Sebelah Selatan :Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo
- c. Sebelah Timur :Desa Mrayan Kec. Ngrayun Ponorogo

³⁹ Profil Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, 2017

d. Sebelah Barat :Desa Wonosidi Kecamatan Tulakan

Desa Ketro Terdiri Dari 11 Dusun, 26 RW dan 56 RT. Perincian dusun tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Montongan : 8 RT dan 4 RW
- b. Dusun Arjosari : 4RT dan 2 RW
- c. Dusun Katir : 4 RT dan 2 RW
- d. Dusun Gedangan : 7RT dan 3 RW
- e. Dusun Gemah : 6 RT dan 2 RW
- f. Dusun Gemaharjo : 4 RT dan 2 RW
- g. Dusun Sobo Wetan : 4 RT dan 2 RW
- h. Dusun Sobo Kulon : 4 RT dan 2 RW
- i. Dusun Weru : 6 RT dan 3 RW
- j. Dusun Ketro : 4 RT dan 2 RW
- k. Dusun Dadapan : 5 RT dan 2 RW

2. Kependudukan

Sumber daya manusia yang tersedia bisa dilihat dari data jumlah penduduk, baik menurut golongan umur, tingkat pendidikan maupun mata pencaharian. Jumlah penduduk di Desa Ketro Pada tahun 2015 jumlah jiwa : 9.147 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 4569 jiwa dan perempuan 4578 jiwa.⁴⁰

- a. Penduduk menurut golongan umur

⁴⁰ Validasi Data Penduduk Desa Ketro Th 2015.

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Ketro dapat dilihat pada table dibawah ini:

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	Ket.
	L	P		
0 Bln -5 Thn	403	403	806	
6 Thn - 10 Thn	301	301	602	
11 Thn - 15 Thn	285	288	573	
16 Thn - 20 Thn	287	287	574	
21 Thn - 25 Thn	296	296	592	
26 Thn - 30 Thn	289	289	578	
31 Thn - 35 Thn	277	276	553	
36 Thn - 40 Thn	287	284	571	
41 Thn - 45 thn	279	280	559	
46 Thn - 50 Thn	270	272	542	
51 Thn - 55 Thn	308	310	618	

56 Thn - 60 Thn	314	316	630	
61 Thn - 65 Thn	325	326	651	
66 Thn - 70 Thn	303	303	606	
71 Thn - Ke atas	345	347	692	
Jumlah	4.569	4.578	9.147	

Sumber Data : Validasi Data Penduduk Desa Ketro Th 2015

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data Penduduk menurut Tingkat Pendidikannya dapat dilihat pada table berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Ket.
1	TIDAK / BELUM SEKOLAH	2.416	
2	BELUM TAMAT SD / SEDERAJAT	95	
3	TAMAT SD / SEDERAJAT	3.402	
4	SLTP / SEDERAJAT	2.389	

5	SLTA / SEDERAJAT	710	
6	DIPLOMA I/ II	19	
7	AKADEMI/ DIPLOMA III / S. MUDA	11	
8	DIPLOMA IV / STRATA I	105	
	JUMLAH	9.147	

Sumber Data: Validasi Data Penduduk Desa Ketro Th 2015

c. Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk di Desa Ketro Sebagian Besar masih berada di sector pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sector pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencapaian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	JENIS PEKERJAAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	Petani	1109	820	1929
2	Buruh Tani	476	114	590

3	Pegawai Negeri Sipil	42	23	65
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	58	0	58
5	Pedagang Keliling	9	3	12
6	Peternak	1236	212	1448
7	Montir	12	0	12
8	Pembantu Rumah Tangga	0	27	27
9	TNI	6	0	6
10	Polri	1	0	1
11	Peragkat Desa	17	0	17
11	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	7	1	8
12	Dukun Kampung Terlatih	27	0	27
13	Seniman / Artis	132	59	191
JUMLAH		3.132	1.259	4.391

Sumber Data : Validasi Data Penduduk Desa Ketro Th 2015

d. Sosial Keagamaan

Desa ketro merupakan daerah pegunungan yang berada di ujung timur kabupaten pacitan, dan berbatasan langsung dengan kabupaten ponorogo. Sehingga sosial keagamaan desa tidak jauh berbeda. Seluruh masyarakat Desa Ketro beragama islam dengan mengikuti berbagai organisasi masyarakat (ormas), mayoritas masyarakat desa ketro mengikuti ormas Nahdlotul Ulama'. Selain itu, masyarakat menganut organisasi Muhammadiyah. Sebagian kecil masyarakat ada yang menganut organisasi Malis Tafsir Al Quran (MTA).

Terkait kebudayaan yang ada masyarakat Desa Ketro merupakan masyarakat yang masing menjalankan kebudayaan gwarisan dari leluhurnya, seperti kenduri, jaranan, gambyong, dan nyadran. Namun, kebudayaan tersebut sudah berbaur dengan islam walaupun masih ada sebagian kecil masyarakat yang masih menganut kepercayaan dinamisme - animisme. Bukti bahwa kebudayaan islam dilaksanakan di masyarakat Desa Ketro terlihat dari munculnya kegiatan keislaman seperti kelompok yasinan, grup-grup hadroh atau rebana.⁴¹

⁴¹ Observasi , 01/O/ 10-III/2020.

Sebagai pengembangan keislaman di desa ketro juga banyak terdiri lembaga keislaman sebagai berikut:

NO	NAMA LEMBAGA / KEGIATAN	JUMLAH
1	Masjid	33
2	Mushola	20
3	Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq)	43
4	Madrasah Diniyah (Madin)	2
5	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-
6	Madrasah Tsanawiyah (Mts)	1
7	Madrasah Aliyah (Ma)	-
8	Pondok Pesantren	-
9	Kelompok Yasinan	112
10	Grup Hadroh Atau Rebana	11
11	Majlis Taklim	1

sumber data: Validasi Data Penduduk Desa Ketro Th 2015

Kegiatan dakwah keislaman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ketro, tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya. sebagaimana yang sering dijumpai oleh penulis seperti: yasinan, khotaman, pengajian umum peringatan maulid nabi,

rojaban, perayaan tahun baru islam, sholawatan dan lain-lain. kegiatan pengajian umum biasanya mengundang dari mubaligh luar daerah. sedangkan dakwah keislaman yang dilakukan oleh masyarakat setempat hanya menggunakan tradisi yang sudah ada seperti kenduri.

B. TRADISI KENDURI DAN UJUT-UJUT KENDURI DI DESA KETRO KECAMATAN TULAKAN KABUPATEN PACITAN

1. Sejarah dan, Pelaku Ujut Ujut Kenduri

Kenduri merupakan adat masyarakat jawa yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajat tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk ikut membantu do'a keselamatan dan kebahagiaan. Kenduri juga sering disebut dengan *kenduren*, kondangan' amin-amin dan slametan. sebenarnya tujuan dari kenduri adalah meminta do'a dari kerabat dan tetangga supaya hajatnya tercapai.⁴²

Tradisi kenduri merupakan tradisi dari jaman dahulu yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat suku jawa. Entah mulai kapan tradisi itu ada namun masyarakat telah melakukannya sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Khususnya masyarakat Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Mereka telah melakukan tradisi tersebut sudah begitu lama, menurut pengakuan salah seorang yang dituakan oleh masyarakat sekitar dan berhasil

⁴² Gesta Bayuadhy, Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa, (Yogyakarta : Dipta, 2015), 13.

diwawancarai oleh penulis namanya mbah Kabul, menuturkan bahwa sejak dulu ia masih kecil pun itu sudah ada, dan masyarakat sudah melakukannya sebagai ungkapan rasya syukur. bisa dibilang bahwa kegiatan atau tradisi kenduri adalah tradisi warisan dari nenek moyangnya. Sebagaimana yang ia sampaikan

“sejak kapan kenduri di lingkungan ini ada dan kapan mulainya itu sulit dikatakan dengan pasnya kapan mas, soalnya sejak saya ingat istilahe wes njowo itu sudah melaksanakan mas, bahkan mbah mbah saya dulupun melaksanakan itu. bisa dibilang kenduri yang baiasa saya lakukan itu sudah menjadi warisan turun temurun.”⁴³

Ungkapan ini sama dengan pemikiran bapak suyatno yang juga melaksanakan Kenduri, menurut beliau.

“Kenduri merupakan bentuk rasa syukur terhadap Gusti Allah kang nggelar jagat, atas segala limpahan nikmat yang diberikan kepada kita, dengan demikian ungkapan syukur itu kita wujudkan dengan shodaqoh atau menyediakan makan kepada tamu undangan berupa mule, metri dll mas. Karena, dengan mengeluarkan shodaqoh itu diharapkan mendapatkan kelimpahan berkah dan perlindungan dari Allah. Kalau masalah kapan kenduri ada itu, sejak saya masih kanak kanak telah melakukan dan sudah diajarkan sejak mbah mbah saya dulu, dan intinya ya ungapan rasa syukur atas apa yang kita miliki.”⁴⁴

Dari kedua narasumber tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi Kenduri adalah tradisi syukura atas limpahan nikmat dari Allah swt. dan kegiatan tersebut memang sudah dilakukan secara turun temurun sebagai warisan budaya nenek moyang suku jawa dahulu. Akan tetapi siapa dan kapan pertaa kali melakukan tradisi kenduri belum ada yang tahu secara pasti hanya sejarah yang bisa mengatakan

⁴³ Wawancara, 01/W/03-II/2020.

⁴⁴ Wawancara, 02/W/02-II/2020.

itu. Namun, tradisi Kenduri sendiri semata mata sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya.

Kemudian seada dengan pernyataan bapak Suwarno juga sering melakukan tradisi Kenduri menyatakan.

*"kenduri sudah menjadi rutinitas bagi keluarga kami mas, bahkan warga masyarakat ketro ini. Memang kami melakukan hal ini karena, sudah turun temurun dan tujuannya sebagai ucapan syukur."*⁴⁵

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh ibu Marfu'ah menyatakan.

*"sebenarnya garis besarnya dari tradisi kenduri ini sendiri mas, adalah bentuk rasa syukur kepada Allah swt yang diwujudkan dengan bershodaqoh dengan menyediakan makanan kepada tamu berbentuk nasi uduk dan nasi biasa atau mule dengan taburan sronheng dan lauknya dari ingkung yang di sajikan. Dan itu memang sudah tradisi sejak dari nenek moyang dulu dan menjadi kebiasaan keluarga kami."*⁴⁶

Dari kedua narasumber diatas penulis menyimpulkan bahwa tradisi kenduri menjadi warisan atau factor turun temurun dari keluarganya. Dan menjadi kewajiban untuk harus melaksanakan tradisi tersebut.

Secara sejarah memang tradisi kenduri hanyalah semata mata bersyukur kepada Allah swt. yang telah memberikan limpahan nikmat kepada manusia di dunia ini. Dan setiap apa yang diberikan oleh-Nya sebagian diantaranya adalah milik orang lain yang wajib kita keluarkan, dengan harapan mencari berkah dan perlindungan Allah swt. serta keselamatan dunia hingga Akhirat. Sebagai mana yang di

⁴⁵ Wawancara, 03/W/02-II/2020.

⁴⁶ Wawancara, 04/W/04-II/2020.

ungkapkan dalam wawancara penulis dengan bapak Kabul sebagai pujangga desa, ia menyatakan.

“iya mas.. sebenarnya apa yang gusti Allah swt. berikan kepada kita itu sebagian harus kita berikan kepada orang lain berupa shodaqoh kalau disini berupa kenduri itu sendiri, dengan harapan perlindungan dari-Nya. Pada intinya karena hidup kita tidak lepas dari tiga unsur yakni air, udara, dan tanah yang menghidupi kita. Oleh karenanya, kita wajib bersyukur. Kalau disini ungkapan syukur itu kami ungkapkan dengan kenduri. Disisi lain kenduri memiliki simbol-simbol dan memiliki makna masing masing, dengan tujuan hidup selalu menuju kebaikan”⁴⁷

Pernyataan ini juga diperkuat dengan ungkapan bapak murdianto sebagai moden di desa ketro.

“Kenduri itu selain sebagai tradisi masyarakat sini, mengandung nilai berbagi, serta memberi pengenalan terhadap Agama, menghormati para wali songgo, dan pendahulu pendahulu kita, yang disimbolkan dengan mule metri dan lain sebagainya itu. Kalau di islam sendiri dengan berbagi diharapkan menjauhkan balak nggeh ngoten kan. Itu lah inti singkatnya mas sebenarnya.”⁴⁸

Hal sama juga disampaikan oleh bpk imam sebagai ustadz di lingkungan setempat, mengatakan:

“kenduri selain sebagai bentuk ucapan syukur. Dari seua rangkaian acara baik peralatan kenduri tujuannya adalah baik, salah satu alasan saya tetap melakukan hal ini selain sebagai warisan budaya karena didalam kenduri sendiri tidak lain adalah mengagungkan kekuasaan Allah dan mengharap syafaat nabi Muhammad, porowali yang telah mengenalkan agama kepada masyarakat. Apa ya..di dalam kenduri ini hanyalah wasilah dan simbol saja karena sebagai masyarakat jawa tentu tidak akan lepas dari simbol yang menjadi pengaut kepercayaannya.”⁴⁹

⁴⁷ Wawancara, 05/W/04-II/2020.

⁴⁸ Wawancara, 06/W/05-II/2020.

⁴⁹ Wawancara, 07/W/ 07-II/.2020.

Dari hasil wawancara dengan narasumber di atas penulis menyimpulkan bahwa tradisi kenduri bukan sebagai pemujaan terhadap selain Allah swt., melainkan sebagai bentuk ucapan syukur atas segala limpahan rizki yang diberikan kepada umat manusia. Meminta keberkahan dari para salafus solih, para wali, para pendahulu, serta syafa'at nabi Muhammad SAW.

Masyarakat Desa Ketro menyakini dengan adanya kenduri yang dilakukan, semua hajat bisa dikabulkan oleh Sang Maha Pencipta. Terkabulnya do'a seorang diiringi dengan mengeluarkan sebagian hartanya untuk bershodakoh kepada orang lain. Shodaqoh berupa kenduri tersebut akan dilaksanakan pemilik hajat saat momen-momen tertentu. Momen tersebut diantara lain:

- a. Wetonan atau *weton* adalah kenduri yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah swt, atau ulang tahun dalam hitrungan jawa.
- b. Brokohan adalah kenduri yang dilakukan ketika lahirnya seorang bayi. brokohan merupakan bentuk ucapan syukur kepada allah swt atas kelahiran bayi.
- c. Tingkepan adalah kenduri yang dilakukan dengan niat memintakan do'a keselamatan bayi yang dikandung oleh ibunya kepada allah swt. pada umur 7 bulan dalam kandungan.

- d. Mitoni atau piton-piton adalah kenduri untuk mendoakan bayi yang berumur tujuh bulan. Kenduri ini sebagai bentuk panjatan do'a untuk keselamatan sang bayi setelah lahir.
- e. Puputan adalah kenduri yang dilakukan untuk meminta perlindungan dan keselamatan bayi yang lahir kepada Allah swt. setelah *puput* pusar bayi mongering dan copot.
- f. Suronan merupakan kenduri yang dilakukan pada saat malam bulan suro atau bulan muharam. kenduri ini dengan tujuan memohon kepada Allah swt. semoga diawal tahun hijriah islam ini atau *suro* diberi kesehatan, kekuatan, dan selalu dalam kebaikan.
- g. Nadzar merupakan kenduri yang dilaksanakan oleh seseorang sebagai pelunasan atau penebusan nadzar seseorang terhadap nadzarnya, berupa mengeluarkan shodaqoh berupa *mule metri*.
- h. Syukuran merupakan kenduri yang dilaksanakan masyarakat Desa Ketro ketika menadapatkan nikmat Allah Swt., nikmat tersebut diantaranya, kelulusan, pulang dari perantauan dengan selamat, khataman, pulang haji atau umrah, dan lain-lain.
- i. Bancaan merupakan kenduri yang dilaksanakan disaat lahirnya bayi atau *jabang bayi* dengan kondisi selamat.
- j. Nyapih berasal dari kata sapih yang berarti pisah atau melepaskan, dengan maksud memisahkan sang anak dri susuan sang ibu dari meminum ASI (Air Susu Ibu).

- k. Khitan atau khitanan adalah kenduri yang dilakukan ketika seseorang memiliki hajat naknya berkhitan, dengan harapan dengan shodaqoh berupa kenduri tersebut acara diberi kelancaran dan si anak diberi kesehatan.
- l. Manten merupakan kenduri yang dilakukan pada saat seseorang memiliki hajat perayaan pernikahan.
- m. Muludan atau maulidan adalah istilah yang sering di gunakan dalam istilah perayaan kelahiran nabi Muhammad SAW. Biasanya kenduri ini dilakukan pada malam 12 rabuil awal.
- n. Rejeban, istilah *rejeban* berasal dari rajab salah satu nama bulan dalam bulan-bulan Islam. Kenduri rejeban merupakan kenduri yang dilaksanakan pada bulan rajab.
- o. Galungan merupakan hari raya yang dilaksnakan oleh masyarakat Hindu sebagai penghormatan terhadap benda-benda yang berbahan dari besi. Namun, dalam kenduri yang ada di masyarakat ketro bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Atas segala limpahan rizki. Dan meminta keselamatan dari segala bahaya dalam menjalakan aktifitas yang berkaitan dengan besi (kendaraan), seperti tukang ojek, petani, pedagang, dan lain-lain.
- p. Kuningan merupakan upacara umat hindhu untuk memperingati *wuku sapi*. Kenduri yang dilakukan oleh masyarakat ketro sendiri, dilakukan dengan niat rasa syukur diberi rizki berupa hewan ternak sapi.

- q. Longkangan atau sering disebut oleh masyarakat dengan sebutan bersih desa. Dalam kenduri ini merupakan bentuk rasya syukur kepada Allah Swt., atas segala limpahan nikmat berupa bahan pangan dan kebutuhan lain.
- r. Megengan berasal dari kata “mengagungkan”, yang artinya menyebut-nyebut nama Allah Swt.. Kegiatan ini dilaksanakan dibulan Sya’ban atau *ruwah* (*b.jawa*) yang berasal dari kata arwah. Dengan maksud dan tujuan mengagungkan Allah Swt.. Dengan cara mendoakan para leluhur dengan bacaan dzikir dan tahlil.
- s. Kematian merupakan kenduri yang dilakukan sebagai bentuk *mengeti* memperingati hari kematian seseorang. Biasanya kenduri ini di laksanakan berdampingan dengan kegiatan dzikir fidyah, dimulai dari hari ke-1 hingga hari ke-7, 40 hari, 100 hari, hingga 1000 harinya.
- t. Pendirian Rumah atau membangun rumah baru biasanya ditandai dengan *penuwun* kayu balok besar yang berada atas dendiri. Namun, seiring perkembangan jaman *penuwun* kayu telah jarang digunakan.

Kenduri tidak lepas dari sebuah ujut-ujut atau ujub yakni pengikraran atau pengucapan hajat si pemilik hajat dengan simbol atau benda benda kenduri. prosesi pelaksanaan kenduri dan ujut ujut tidak lepas dari seseorang yang *ngajatne*. Orang yang *ngajatne* adalah orang yang dituakan oleh masyarakat, biasanya orang itu seorang

pujangga lingkungan atau moden (punggawa desa bagian kerohanian) orang yang dimintai untuk *ngajatne* bukan sekadar mengikrarkan hajat melainkan memimpin do'a.⁵⁰ Namun, di Desa Ketro orang yang *ngajatne* dan *nylameti* atau orang yang berdo'a berbeda. Biasanya do'a akan dipimpin oleh ustadz atau imam masjid.

Orang yang *ngajatne* adalah orang laki-laki yang di tuakan oleh masyarakat sekitar. Tua yang dimaksudkan adalah tua secara ilmu maupun secara umur. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu imam masjid setempat bapak Senen.

*“orang yang ngujutne adalah orang yang dituakan di lingkungan ini, tua disini tidak hanya umur , iya memeng orang tua dulu-dulu termasuk mbahnya sampean mas bisa melakukan ujut ujut, karena mereka sudah lumrahnya bisa, namun mereka yang sudah lanjut usia istilahnya giginya sudah termakan usia akan memberikan kepada orang yang masih cetho dalam melafalkan huruf. seperti halnya pak Kabul itu alasan itu karena, pertama pak Kabul orang yang bisa secara keilmuannya, kedua beliau adalah orang yang berpengaruh dan dituakan oleh masyarakat sekitar. kalau nenitik dari sebutan jawa istilahnya sesepuh yaiku wong kang tuo ilmune lan tuo umure (orang yang tua secara kelimuan atau alim dan tua secara umurnya) ”.*⁵¹

Selain pujangga sebagai orang yang ngajatnt, semua pelaku daalam prosesi kenduri adalah orang laki laki. Sebagai undangan adalah seorang laki-laki atau kepala rumah tangga. Jika tidak ada dirumah maka akan digantikan oleh anak laki-lakinya. Dahulu orang yang medatangi kenduri adalah orang yang seduah tua atau berkelurga. Namun, kini yang menjadi tamu undangan tidak hanya

⁵⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung*, 17.

⁵¹ Wawancara , 08/ W/ 10-X/2020.

laki-laki yang sudah menikah melainkan anak laki-laki segala umur. dengan harapan pemuda adalah penerus warisan dari sesepuhnya.

2. Pelaksanaan Ujut-ujut Kenduri

Masyarakat Desa Ketro berkeyakinan bahwa kenduri merupakan sebuah ritual yang dipercaya sebagai perantara terkabulnya segala do'a oleh yang maha kuasa. Biasanya kenduri dilaksanakan bersamaan dengan berbagai hajat masing masing orang. Baik hajat dari daur hidup maupun daur waktu dari seseorang, yang dijadikan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan limpahan rizki, kesehatan dan kecukupan. Pada umumnya kenduri dilakukan pada waktu malam hari, ada juga kenduri yang dilakukan pada siang hari, dan dilakukan oleh masing-masing orang sesuai dengan hajatnya, sesuai pelaksanaan masing masing desa.

Pelaksanaan tradisi kenduri diawali dengan penyembelian ayam yang nantinya akan dijadikan sebagai ingkung atau dalam bahasa kenduri disebut dengan *ulam sari*. dalam proses penyembelihanpun tidak sembarang orang. Penyembelihan biasanya dilakukan oleh orang yang tau dengan tatacara dan pemulasaraan hewan. Dari observasi yang dilakukan penulis menyatakan bahwa orang yang menyembelih adalah orang yang di anggap atau diakui bisa melakukan penyembelihan yang benar sesuai ajaran islam. biasanya masyarakat Desa Ketro akan meminta bantuan oleh imam

masjid atau ustadz lingkungan setempat, dimana sang pemilik hajat berada.

Setelah ayam disembelih, kemudian akan dimasak atau di-*godok* (b.jawa direbus). Kegiatan memasak akan berpindah tangan kepada seorang wanita pemilik hajat. selain memasak ayam, wanita pemilik hajat juga menyiapkan alat alat yang digunakan untuk kenduri, seperti membuat nasi *gureh* (b. jawa nasi uduk), nasi kuning, *sronheng* (parutan kelapa yang di sangria), dan lain lain. Proses ini biasanya dibantu oleh ibu-ibu rumah terdekat dari sang pemilik hajat. Dari sinilah dapat dilihat bentuk kegotong royongan seorang warga dapat dilihat. Biasanya orang yang memasak ini berjumlah 2 sampai 6 orang wanita (Gambar I). Jika wanita yang *merbot* (b. jawa orang yang membantu memasak) lebih dari 3 orang bisa digolongkan bahwa hajatnya juga besar. Hajat yang tergolong besar seperti 7 bulanan, 7 hari kematian, 40 hari kematian 100 dan 1000 hari kematian dan lain-lain.



*Gambar I. Ibu-ibu sedang memasak untuk keperluan kenduri*⁵²

⁵² Dokumentasi, 01/D/26-II/2020.

Setelah kegiatan memasak usai, kemudian nasi dan ayam yang telah dimasak akan dibentuk sesuai bentuk saebagai mana mestinya biasanya nasi-nasi ini akan di pilah pilah dengan namanya seperti buceng, mule metri, nasi kuning, jenang merah atau *jenang sengkolo*, rasulan, *sengkolo gedhe*, *sego brok*, *ambengan tuwo*, *sego golong*, dan lain-lain.

Bagi suami pemilik hajat bertugas keliling ke rumah-rumah warga sekitar guna mengundang untuk menghadiri kenduri dirumah sang pemilik hajat. dalam undangan ini hanya di khususkan untuk orang laki-laki saja, biasanya di lingkungan Desa Ketro yang hadir adalah anak-anak hingga orang tua. dalam hal ini seorang wanita tidak di perkenankan hadir dalam acara. jika sang ayah atau kepala keluarga yang diundang tidak ada di rumah maka anak laki-laknya sebagai gantinya.

pada umumnya kenduri dilaksanakan pada malam hari. ada juga yang dilakukan pada siang hari dan itupun hanya dalam kenduri pendirian rumah, musim raya tiba dan musim tanam padi. setelah waktu acara tiba, dan para tamu undangan tiba serta sesepuh lingkungan sudah datang maka akan membuat kalangan yang berbentuk melingkar (Gambar II). Setelah itu, alat-alat atau benda benda kenduri yang telah disiapkan tadi dihidangkan dihadapan para tamu. Kemudian, mulailah prosesi ujut ujut.



*gambar II. benda-benda kenduri di letakkan dihadapan tamu.*⁵³

Setelah semua peralatan kenduri telah diturunkan kemudian tuan rumah akan memeri sedikit sambutan *masrahne* hajatnya kepada pujangga lingkungan atau sesepuhnya yang nantinya *ngajatne* yakne mengucapkan mantra *ujut-ujut* sesuai dengan hajatnya si pemilik hajat. seperti di bawah ini adalah salah satu contoh mantra *ujut-ujut* yang pernah didokumentasikan oleh penulis dengan hajat perayaan 5 harinya pernikahan *nyepasari manten* warga setempat.

Berikut adalah *Ujut-Ujut* dalam acara *pagut* pengantin baru yang sempat didokumentasikan oleh peneliti:

Assalamualikum warhmatullahiwarokatuh.

kulo suwon dongo pangestunipon mandap dating sederek kulo sedoyo, kepareng ngaturaken hajatipun.....(missal bopo senen sak kolowargo).....ngedalaken hurmat jenang sengkolo lan mule kangge nyengkalani ibu bumi bopo angkoso ibu howo bopo adambumi pertiwi engkang dodok gellerre dumateng..(missal wo senen sak kolowargo)...kaping kalih kangge hurmati ibu bumi bopo angkoso ibu howo bopo adam lan kangge hurmati malih engkang newasi siti toyo ,toyo ngkang gulowentah sak rayat batihipon(missal wo senen)....kangge hurmati melih anggenipon mengku ing dusun sumber dipon hurmati kangge nyuwunaken rahayu wilujeng anggenipon (sebut hajat sohibul bait missal maguti angsale tumbas slendang sikum temanten kekalih).....sageto pinaringan wilujeng keleres dateng pagut

⁵³ *Ibid.*,

selapan dinten ,dinten kemis pahing modosio niki engkang kangge maguti angsale tumbas slendang sikom temanten kekalih sageto pinaringan wilujeng ngicalono ruwet tenteng e gruco sanane suko sakite gampango gengser anggenipon nyeptosangetwedal dipon sayeti sederek kulo sedayabipon....

ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri kang nurunaken dinten pitu pekenan gsangsal sasi rolas tahun wolu sekawan keleres dinten kemis pahing modosio engkang kangge maguti angsale tumbas slendang sikom temanten sekalian sageto pinaringan rahayu slamet sak pengajeng e ampun wonten alangan setunggal punopo dipon sayeti sederek kulo sedoyonipon...

sak aturan ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri lan sederekipun temanten sekalian kang kepar saras sak wat kakang kawah adi ari ari moloekate dewanealaha ninimong kikimong kang dateng badane temanten sekalian nyuwonaken rahayu selamat anggenipon maguti temanten angenipon tumbas slendang sikom sageto pinaringan wilujeng sak pengajeng eampon wonten alangan setunggal punopo dipon sayeti sederek kulo sedayanipon....

sakperlu ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri sedereke temanten sekalian engkang manjing wonten kibrat sekawan gangsal wonten tengah engkang kurmatan nopo mboten kurmatan dipon hurmati mule metri engkang manggen wonten siti toyo sedoyo dipon hurmati kagm nyuwunaken rahayu wilujeng anggenipon maguti si temanten sekalian anggenipon tumbas slendang sikom sikom sageto pinaringan rahayu slamet sak pengajeng eampon wonten alangan setunggal punopo dipon sayeti sederek kulo sedayanipon....

saaturan ngawontenaken sekul punar kanngge hurmati dateng bumi engkang ketiban lahire se temanten sekalian lan bumi engkangdipon srambah sedinten sedalu kangge nyuwunaken rahayu slametanggenipon mbancak I lan maguti angsalipon tumbas slendang sikom si temanten sekalian sageo pinaringan wilujeng ngicalonoruwet tenteng egruco sanane soho sakite gampang o gengser anggenipon nyepito sanget dipon sayeti sederok kulo sedayonipon....

sak aturan ngawontenaken buceng tumpeng sengkolo ageng kangge nyengkalani ageng anggenipon maguti anggenipon tumbas slendang sikom si temanten sekalian dipon hurmati buceng tumpeng sengkolo ageng sageto ageng kawibawane lan ngicalono ruwet tenteng e lan kangge nyuwon slamet anggenipon maguti anggenipon tumbas slendang sikom si temanten sekalian sageto pinaringan rahayu wilujeng sak pengajeng e ampon wonten alangan setunggal punopo lan dipon seyeti sederek kulo sedayanipoon ...

wonten sak aturan ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri sederek e si temanten sekalian engkang jejuluk nini larung keli kaki larung keli lan mule metri malih sederek e kang manggen wontwnsegoro dipon hurmati kangge nyuwunaken rahayu slamet anggenipon maguti anggenipon tumbas slendang sikum si temanten sekalian pagut selapan dinten niki mugio mbotn wonten alangan ngatos sak pengajeng e lan dipon sayeti sederek kulo sedayanipon.....

saaturan ngawontenaken toyo sakembaran nyumerepi adamipon si temanten sekalian adam saking bopobiyung e lan kangge nhuri maleh sederek eengkang jejuluk kakang kawah adi ari ari dipon hurmati kangge nyuwunaken rahayu slamet anggenipon maguti anggenipon tumbas slendang sikom si temanten sekalian sageto pinaringan wilujeng icalono ruwet tenteng egruco sanane suko sakite gampang o gengser anggenipon nyepto sangat dipo sayeti sederek kulo sedayanipon....

saaturan ngawontenaken sekul tuwo nylametaken anggenipon gegrian nylametaken sakrojo amale sak tandure nylametaken anggenipon maguti sitemanten sekalian anggenipon tumbas slendang sikum pagut selapan dinten niki sak pengajeng eampon wonten alangan setunggal punopo dipon sayeti sederek kulo sedayanipon ...

lan buceng among amongan kangge among among I si temanten sekalian among rogo lsn among sukmo lan kangge ngawilujeng I anggenipon maguti sitemanten sekalian anggenipon tumbas slendang sikom sageto pinaringan wilujeng sak pengajenge ampon wonten alangan setunggal punopo lan dipon sayeti sederek kulo sedayanipon....

saaturan ngawontenaken jenang sengkolo nyengkalani soko rah saki bopo rah soko ibu lan nyengkalani toyo saking awiyat nyengkalani bepo kolo kolo engkang dereng tumibokantuno manggih rahayu slamet sak keluwarganipon si lan pepak ipon ambeng sedoyo mbok bilih wonten kekirangane ambeng utawi wonten kekirangane anggenipon kulo ngajatne sak bono ra bono angsal safaat poro rosul lan nabi angsal safaat poro pinisepuh sedoyo lan mugu mugu sageto dados kajatipon si wo....sageto kaleksanan wonten dalu puniko dipon sayeti sedetrk kulo sedayanipon....

lan tepak ipon ambeng mbok bilih wonten kekirangane ambeng wonten kekirangane anggenipon kulo ngajataken wonten dalu puniko kangge maguti si temanten sekalian anggenipon tumbas slendang sikom pagut selapan dinten niki sak pengajeng ampon wonten alangan dipon sayeti sepho enem sedayanipon.⁵⁴

⁵⁴ Dokumentasi, 02/D/26-II/2020.

Setelah mantra ujut ujut usai, selanjutnya *dislameti* dimintakan barokah dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh ustadz atau imam masjid setempat. Biasanya do'a-do'a yang dipanjatkan adalah do'a meminta petunjuk, do'a keselamatan dunia akhirat, do'a sapu jagat dan do'a doa lainnya (Gambar III). setelah doa ditutup kemudian waktunya membagi (Gambar IV) dan menyantap makanan yang tadi sudah di siapkan (Gambar V).



*gambar III. seorang ustadz sedang memimpin do'a bersama.*⁵⁵



*gambar IV. salah seorang sedang membagi ingkung*⁵⁶

⁵⁵ Dokumentasi, 01/D/26-II/2020.

⁵⁶ *Ibid.*,



gambar V. para tamu sedang menikmati makanan⁵⁷




3. Benda-benda atau alat yang digunakan dalam kenduri di desa ketro

Benda atau simbol yang dilakukan dalam setiap kenduri sebagai berikut:

No	Nama	Gambar
1	<p>Rasulan <i>Sekul Suci Ulam Sari</i></p> <p>Nasi uduk berwadahkan baskom, di atasnya terdapat ingkung ayam rebus.</p>	
2	<p>Sengkolo Ageng</p> <p>Nasi putih berwadah piring, di atasnya ingkung ayam panggang.</p>	

⁵⁷ *Ibid.*,

3	<p>Buceng</p> <p>Nasi putih berbentuk gunung berwadah piring, beserta kuluban dari sayur-sayuran beserta bumbu urap di sampingnya.</p>	
4	<p>Ambeng tuwo</p> <p>Nasi putih berwadah piring, di atasnya lauk pauk berlandas daun pisang.</p>	
5	<p>Mule</p> <p>Nasi putih berbentuk gunung kecil, beserta parutan kelapa sangrai berwadah piring.</p>	
6	<p>Metri</p> <p>Nasi yang dibentuk gunung kecil yang berjumlah ganjil.</p>	

7	<p>Jenang sengkolo / jenang merah.</p> <p>Bubur yang dikasih pemanis dari gula jawa.</p>	
8	<p>Toyo dan golong sekembaran</p> <p>Toyo adalah santan kelapa dengan gula jawa. Golong sakkembaran terbuat dari nasi putih yang dibentuk bola kecil.</p>	
9	<p>Punar / nasi kuning</p> <p>Nasi kuning yang dibentuk seperti gunung kecil dan berjumlah dua.</p>	

Gambar. Benda benda yang ada pada tradisi kenduri.⁵⁸



⁵⁸Dokumentasi, 02/D/10-III/2020.

BAB IV

ANALISIS *UJUT-UJUT* KENDURI MENURUT TEORI C.S PAIRCE DAN PESAN DAKWAH DALAM *UJUT-UJUT* KENDURI

A. Analisis *Ujut-Ujut* Kenduri Menurut Teori C.S Peirce

Dalam menganalisis *Ujut-Ujut* Kenduri Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce, peneliti meniskripsikan engan dua subbab. Pertama, analisis Sign, Objek, dan Interpretasi. Kedua, sekema pesan atau makna yang terkandung dalam *Ujut-Ujut* Kenduri.

1. Analisis Sign, Objek, dan Interpretasi pada *Ujut-Ujut* Kenduri.

a. Jenang Sengkolo

1) Sign

Ngedalaken hurmat jenang sengkolo lan mule kangge nyengkalani ibu bumi bopo angkoso ibu howo bopo adam ibu hawa bumi pertiwi engkang dodok gelere dumateng..... kaping kalih kangge hurmati ibu bumi bopo angkoso ibu howo bopo adam lan kangge hurmati malih engkang newasi siti toyo ,toyo ngkang gulowentah sak rayat batihapon kangge hurmati melih anggenipon mengku ing dusun sumber dipon hurmati kangge nyuwunaken rahayu wilujeng anggenipon..... sageto pinaringan wilujeng keleres dateng pagut selapan dinten ,... niki engkang kangge sageto pinaringan wilujeng ng icalono ruwet tenteng e gruco sanane suko sakite gampango gengser anggenipon nyepito sangetwedal dipon sayeti sederek kulo sedayabipon.

2) Objek



3) Interpretasi

Pengharapan selalu diwujudkan melalui doa. Meski begitu bagi orang Jawa, doa saja tidaklah cukup. Kesungguhan harapan dalam untaian doa, juga diwujudkan dalam ragam sesaji. Ada banyak jenis makanan yang dikenal sebagai manifestasi kesungguhan doa orang Jawa, meski biasanya tidak lepas dari jenang sengkolo (bubur sengkolo).

Hal di atas Seperti yang diungkapkan oleh bapak kabul. Menurutnya sebagai orang Jawa simbol dalam Kenduri Merupakan *pengeleng-eleng* pengingat bagi masyarakat luas. Hal itu sudah diajarkan oleh para walisonggo dalam mendakwahkan Islam.⁵⁹

Sebelum mengadakan acara, orang Jawa pasti melakukan doa atau panyuwunan. Menariknya, doa yang dipanjatkan tidak hanya berupa kata-kata, akan tetapi disertai dengan ragam sajian makanan. Selain sebagai bentuk kesungguhan dalam meminta,

⁵⁹ Wawancara, 08/W/10-X/2020.

perwujudan sajian makanan dimaksudkan agar tercipta dimensi sosial doa.

Perwujudan bentuk makanan, sering dijumpai ketika acara slametan. Orang Jawa melaksanakan slametan dengan berbagai tujuan. Seperti tingkeban, slametan memperingati kelahiran bayi. Wujud rasa syukur sekaligus pengharapan keselamatan si bayi misalnya.⁶⁰

Salah satu sajian wajibnya ialah jenang sengkolo. Makanan ini dinilai merupakan wujud kesungguhan doa bagi pemilik hajat. Suatu acara tanpa adanya jenang sengkolo benar-benar dirasa kurang sempurna.

Jenang sengkolo lebih dikenal sebagai jenang abang atau jenang abang putih. putih atau putih sebagai perlambang bahwa manusia diciptakan dari setetes darah putih dari benih ayah, dan abang atau merah melambangkan bahwa manusia diciptakan segumpal darah seorang benih dari ibu.

Menurut bapak senen *jenang sengkolo* merupakan perlambang dari kesungguhan doa seseorang kepada Allah Swt., dengan harapan balak atau hal negative menjauh dari seseorang. Selain disebut *jenang sengkolo* juga disebut sebagai *jenang abah putih*. Abang atau merah merupakan perlambang

⁶⁰ *Ibid.*,

dari benih sang ibu. Sedangkan *puteh* atau putih merupakan pelambang dari benih seorang ayah. Ia juga memaparkan bahwa jangan sampai melupakan nasab kita, apalagi hingga memutusnya. Karena, nasab atau ayah ibu adalah orang terpenting bagi seseorang⁶¹.

Keberadaan jenang sengkolo tidak hanya dijumpai pada acara slametan, namun juga di beberapa acara lain, semisal memperingati hari kelahiran atau weton. Sajian jenang sengkolo dimaksudkan agar seiring bertambahnya usia, segala harap dapat terwujud. Begitu juga saat akan bepergian. Orang Jawa menggunakannya dengan harapan untuk mendapat keselamatan dalam perjalanan. Seperti yang informan sampaikan, bahwa setiap kenduri ada *jenanag sengkolo*, karena menjadi sebuah kewajiban. Dengan alasan, sebagai bentuk pengingat bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan. Sehingga, bersegeralah meminta maaf kepada Allah *nyebut ing Allah*.⁶²

Karenanya telah menjadi suatu tradisi, kebiasaan yang berlaku pada komunitas masyarakat yang dilakukan terus menerus dengan aturan dan simbol yang berlaku.

Bentuk jenang kerap diartikan sebagai lambang kesederhanaan. Padahal keberadaanya memiliki makna lebih

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*,

mendalam. Bubur melambangkan asal muasal manusia, berasal dari sperma dan indung telur. Selain itu juga melambangkan kehadiran Tuhan sebagai pencipta kehidupan, juga sebagai simbol pendekatan diri kepada Tuhan.⁶³

b. Mule

1) Sign

Sak aturan ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri lan sederekipun kang kepar saras sak wat kakang kawah adi ari ari moloekate dewane alahe ninimong kikumong kang dateng badane sekalian nyuwonaken rahayu selamat anggenipon..... sageto pinaringan wilujeng sak pengajeng e ampon wonten alangan setunggal punopo dipon sayeti sederek kulo sedayanipon.

2) Objek



3) Interpretasi

Sebenarnya mule dan metri adalah satu kesatuan sebagai mana falsafah sedulur papt limo pancer yang ada pada metri, namun, mule sendiri memiliki makna sebagai bentuk penghormatan dan penguingat terhadap siapa diri kita dan dari

⁶³ Wahyana Giri, *Sajen & Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 31.

mana kita bias ada, lalu siapa penciptaanya. Jika telah mengetahui demikian maka menjadi manusia jangan berbesar kepala, jadilah manusia yang rendah hati, dan bermanfaat.

Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak senen tersebut mule adalah perwujudan untuk selalu muhasabah diri. Darimana manusia ada, siapa pencipta manusia, dari apa manusia di buat. Sehingga dengan melihat diri orang tidak akan sombong dengan apa yang disandangnya saat ini. Dalam priode islam sesuai pandangan Islam Jawa, dikenal pula keyakinan tentang malaikat penyerta yaitu Jibril, Mikail , Isrofil, dan Ijro'il yang akan membawa seseorang mencapai Sidrathul Muntaha atau menyertai hidup manusia hingga mati menghadap kepada Sang Ilahi. Seperti halnya empat perkara yang di tuliskan Allah sebelum lahir ke bumi, yaitu: riski, amal, jodoh dan kematian.⁶⁴

c. Metri

1) Sign

Sakperlu ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri sedereke sekalian engkang manjing wonten kiblat sekawan gangsal wonten tengah engkang kurmatan nopo mboten kurmatan dipon hurmati mule metri engkang manggen wonten siti toyo sedoyo dipon hurmati kagem nyuwunaken rahayu wilujeng anggenipon maguti si temanten sekalian anggenipon sak pengajeng ampon wonten alangan setunggal punopo dipon sayeti sederek kulo sedayanipon.

⁶⁴ Wawancara, 08/W/10-X/2020.

2) Objek



3) Interpretasi

Jumlah metri dalam kenduri yang disebut sebagai sedulur papt limo pancer, biasanya dengan nasi yang berbentuk kerucut berjumlah ganjil, bisa tiga, lima, tujuh dan sembilan. Falsafah Sedulur Papat Kalima Pancer adalah falsafah Jawa Kuno yang memiliki makna spiritual teramat dalam. Kelima elemen dasar dalam falsafah tersebut berbicara tentang kelahiran seorang manusia (jabang bayi) yang tidak lepas dari empat duplikasi penyertanya. Duplikasi tersebut dimaknai sebagai *sedulur* (saudara) yang tak kasat mata, yang akan menyertai kehidupan seseorang sejak lahir hingga matinya.

Makna sedulur papat limo pancer, dalam versi lain juga dikemukakan oleh informan kepada peneliti antara lain:

- 1) Watman : yaitu rasa cemas / khawatir dari seorang ibu ketika hendak melahirkan anaknya. Ibu harus berjuang antara hidup dan mati dalam proses kelahiran. Watman adalah saudara

tertua yang menyiratkan betapa utamanya sikap menaruh hormat dan sujud pada orang tua khususnya ibu. Kasih sayang, perhatian dan doa ibu adalah kekuatan yang akan mengiringi perjalanan hidup sang anak.

- 2) Wahman : yaitu kawah atau air ketuban. Fungsi air ketuban adalah menjaga agar janin dalam kandungan tetap aman dari guncangan. Ketika proses kelahiran terjadi, air ketuban pecah dan musnah menyatu dengan alam, namun secara metafisik ia tetap ada sebagai saudara penjaga dan pelindung.
- 3) Rahman : yaitu darah persalinan. Darah adalah gambaran kehidupan, nyawa dan semangat. Darah persalinan pada akhirnya musnah dan menyatu dengan alam, namun secara metafisik ia tetap ada sebagai saudara yang memberi semangat dalam perjuangan mengarungi kehidupan. Darah juga gambaran kesehatan jasmani dalam hidup seseorang.
- 4) Ariman : yaitu ari-ari atau plasenta. Fungsi ari-ari adalah sebagai saluran makanan bagi janin dalam kandungan. Ariman adalah saudara tak kasat mata yang menolong seseorang untuk dapat mencari nafkah dan memelihara kehidupannya.
- 5) Kelima adalah Pancer (Pusat) yaitu si jabang bayi itu sendiri. Ketika jabang bayi itu lahir, tumbuh dan dewasa, maka ia tidaklah sendirian. Keempat saudaranya Watman, Wahman,

Rahman dan Ariman senantiasa menemani secara metafisik. Mereka adalah saudara penolong dalam mengarungi kehidupan hingga seseorang kembali lagi pada Sang Pencipta. Pancer atau Pusat juga dimaknai sebagai “Ruh” yang ada dalam diri manusia, yang akan mengendalikan kesadaran seseorang agar tetap “*eling lan waspodo*”, ingat pada Sang Pencipta dan menjadi insan yang bijaksana. Jadi sedulur papat berperan sebagai potensi atau energi aktif, sedangkan pancer sebagai pengendali kesadarannya.⁶⁵

Falsafah Sedulur 4 Ka-5 Pancer merupakan falsafah dasar yang kemudian dapat dikembangkan dalam berbagai pakem-pakem Jawa. Misalnya pakem tentang hari-hari Jawa, yaitu pasaran Legi (Timur), Pahing (Selatan), Pon (Barat), Wage (Utara) dan Kliwon (Tengah/Pusat). Dalam tradisi pewayangan juga dikenal tokoh Punakawan: Semar, Petruk, Gareng, Bagong yang menemani dan melayani tokoh pusat yaitu Arjuna. Hal ini juga menggambarkan keempat kuda pada kereta perang Arjuna yang dikendalikan oleh kusirnya yaitu Krisna.⁶⁶

Menurut Bapak Senen nama metri diartikan seperti dalam hadits Rosullulah SAW., yakni tiga perkara yang tidak akan terputus dan menjadi bekal ketika sudah meninggalkan dunia.

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung*, 32.

tiga perkara tersebut yaitu shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholih.⁶⁷

d. Punar

1) Sign

Saaturan ngawontenaken sekul punar kanngge hurmati dateng bumi engkang ketiban lahire lan bumi engkang dipon srambah sedinten sedalu kangge nyuwunaken rahayu slametanggenipon mbancak I lan sekalian sageto pinaringan wilujeng ngicalonoruwet tenteng egruco sanane soho sakite gampang o gengser anggenipon nyepito sanget dipon sayeti sederok kulo sedayonipon.

2) Objek



3) Interpretasi

Punar atau nasi yang dimasak seperti nasi goreng dibentuk menyerupai gunung kecil, dan diberi warna kuning dari kunyit. Punar merupakan perwujudan dari penghormatan terhadap alam sebagai pijakan setiap hari dalam mencari nafkah sebagai pemenuhan kesejahteraan hidup. Hal ini dijelaskan oleh informan, yakni:

⁶⁷Wawancara, 08/W/10-X/2020.

Dalam penjelasan tersebut *punar* memiliki arti bahwa manusia hidup di dunia ini harus berusaha dan bekerja, jangan menjadi manusia yang menganggur. Sehingga dengan bekerja keras keluarga bias menjadi makmur, sejahtera, mapan, dan kaya. Sebagaimana yang dilambangkan warna emas pada *punar* tersebut.⁶⁸

e. Rasulan

1) Sign

Sakperlu ngedalakaen rasulan sekul suci ulam sari kangge niti kelahirane kanjengn nabi , sak perlu nyuwunaken berkah lan sayafaat saking kanjeng nabi muhammad sak kluwargo sak putro sak sohabatipon lan kangge nyuwunaken rahayu slamet wilujeng angsale kaleres sakeng dinten meniko sak pengajenge mugi mugi moboten manggihi alangan setunggal punopo lan dipon sayeti mandap dateng sederek kulo sedayanipon

2) Objek



3) Interpretasi

Rasulan Adalah ambengan yang diletakkan pada baskom, atasnya diberi ingkung. secara penamaan rasulan diambil dari kata Rosul, Nabi Muhammad SAW. dengan maksud selalu

⁶⁸*Ibid.*,

mengingat Nabi Muhammad SAW dan meminta syafaat nabi Muhaamd baik di dunia hingga akhirat kelak. serta mengharap keberkahan dari ahlu bait, shohabat, tabiin dan para ulamak agar mwndapatkan kemuliyaaan dunia akhirat.⁶⁹

Jika diefinisikan sesuai namanya, informan menyampaikan pada peneliti sebagai berikut:

- 1) Ambengan yakni nasi putih yang ditempatkan pada wadah dari panci, baskom atau baskom. ambengan merupakan gambaran dari bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya, yang harus dijaga kelestariannya, karena merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan.
- 2) Ingkung merupakan ayam yang dimasak secara utuh, setelah dibersihkan bulu dan kotorannya. dalam penyajiannya ayam diikat rapi, masyarakat jawa sering menyebutnya *diingkung* artinya ayamnya ditali atau diikat. *ingkung* sendiri sebagai pelambang dalam beribadah, masyarakat jawa sering memaknainya *manembaho ingkang linagkung* yang berarti manusia dalam beribadah kepada Allah swt sebaiknya bersegeralah dan beribadah dengan khusyuk, seakan akan menjumpai kematian besok. dengan

⁶⁹ *Ibid.*,

makna tersebut manusia akan lebih khusyuk lagi dalam beribadah kepada Tuhannya. selain itu, makna dari ayam yang ditali tadi adalah menggambarkan bahwa manusia dalam kehidupannya sebaiknya bisa mengendalikan hawa nafsunya agar tidak berlebihan dan terlalu ambisius dalam berbagai bidang kehidupan.

- 3) Dalam akhir ungkapan informan, bahwa rasulan sebagai bentuk meminta syafaat nabi muhammad saw serta meminta kemulyaan didunia dan akhirat.⁷⁰

f. Sengkolo Ageng

1) Sign

Sak aturan ngawontenaken buceng tumpeng sengkolo ageng kangge nyengkalani ageng anggenipon dipon hurmati buceng tumpeng sengkolo ageng sageto ageng kawibawane lan ngicalono ruwet tenteng e lan kangge nyuwon slamet anggenipon sageto piningan rahayu wilujeng sak pengajeng e ampon wonten alangan setunggal punopo lan dipon seyeti sederek kulo sedayanipoon

2) Objek



⁷⁰ Ibid.,

3) Interpretasi

Kata *sengkolo* berasal dari kata *morwakala* yang berarti menghilangkan balak. Biasanya *sengkolo ageng* ini hanya digunakan dalam kenduri kenduri yang berkaitan dengan slametan orang meninggal atau kelahiran saja. Tentu penggunaan ambengan *sengkolo ageng* ini tidak lain dengan harapan menolah balak atau menghilangkan dan melepaskan hal negative dari seseorang. Untuk menjadi jiwa yang baik dalam *ujub* dikatakan sebagai bentuk permohonan “*sageto ageng kawibawane lan ngicalono ruwet tentenge*” semoga menjadi besar charisma atau wibawa seseorang dan dimudahkan segala urusannya.⁷¹

Informan menambahkan penjelasan tentang penggunaan *sengkolo ageng* hanya pada slametan orang meninggal dan bayi yang baru lahir atau brokohan. Jika *sengkolo ageng* digunakan pada kenduri *brokohan* bayi yang lahir memiliki makna sebagai bentuk menolak balak hal-hal negative yang menempel pada jabang bayi tersebut. Supaya, si jabang bayi bisa menjadi manusia yang memiliki wibawa dan charisma yang luhur. Sedangkan *sengkolo ageng* yang di gunakan pada kenduri slametan orang meninggal memiliki makna, sebagai bentuk pelepasan sikap dan hal-hal buruk yang pernah dilakukan oleh

⁷¹*Ibid.*,

seseorang selamba hidupnya, sekaligus sebagai permohonan ma'af atas segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Sehingga pulang ke hadapan Allah swt dengan jiwa yang bersih⁷².

g. Toyo Dan Golong Sakkembaran

1) Sign

Saaturan ngawontenaken toyo sakembaran nyumerepi adamipon si adam saking bopobiyung e lan kangge hurmati maleh sederek engkang jejuluk kakang kawah adi ari ari dipon hurmati kangge nyuwunaken rahayu slamet anggenipon maguti anggenipon..... sageto piningan wilujeng icalono ruwet tenteng e gruco sanane suko sakite gampang o gengser anggenipon nyepito sangat dipon sayeti sederek kulo sedayanipon.

2) Objek



3) Interpretasi

Golong sejodo atau golong sakkembaran dibuat dari nasi yang dibentuk bulat berjumlah dua (sepasang). Ini melambangkan bahwa manusia terlahir didunia dalam golongan-

⁷²Ibid.,

golongan. Golongan manusia selalu berpasangan ada baik ada buruk. ada hitam dan putih, ada kaya ada miskin dan lain sebagainya.

Makna yang terkandung dalam *golong sejodo* atau *golong sakkembaran* sebagaimana yang di jelaskan oleh informan, member pelajaran dari *sego golong* ini adalah kita terlahir dengan golongan yang berbeda, namun pada intinya semua manusia sama. karena itu, setelah ujub atau do'a selesai sego golong akan di buka dan di ikutsertakan dibagi. dalam hal ini melambangkan bahwa walaupun seseorang memiliki golongan yang berbeda sejatinya hanyalah seperti nasi putih, sama pangkat derajat disisi Allah swt, sebagai makhluk ciptaanNya. Kecuali dengan kadar iman dan takwa kita kepada-Nya.⁷³

Hal lain yang di ungkapkan oleh informan mengenai *golong sejodo* yakni sesuai dengan teks ujub-ujub. Makna atau penamaan *sego golong sejodo* bertujuan *nyumerepi sadulur saking bopo biyungipon kang jejuluk kakang kawah adi ari-ari* mengenal saudara yang berasal dari ayah ibu yang menemani dalam kandungan ibu disebut dengan kakang kawah dan adi ari-ari. Hal ini sebagai perwujudan manusia tidak akan ada didunia ini tanpa perantara ayah dan ibu atau yang di makdud dengan nasab.

⁷³ *Ibid.*,

Maksud *golong sakkembaran* sebagai bentuk mengingat atau selalu menjalin silaturahmi dengan kuat jangan sampai memutus tali persaudaraan terutama dengan nasab baik dari jalur ayah maupun jalur ibu. karena memutus silaturahmi sangatlah di benci oleh Allah. sehingga pentingnya nasab sebagai jalinan silaturahmi sangat penting. nasab seseorang begitu penting dalam hal apapun. dari siapa kita ada dan perantara siapa kita ada di dunia ini.⁷⁴

Selain *sego golong* ada pula *juruh santen*. *juruh* yang terbuat dari larutan gula merah *gulo jowo*, dengan air. Sedangkan santan yang terbuat dari sari pati kelapa. Makna *juruh santen*. juruh yang dibuat dari larutan gula jawa. Bisa menjadi contoh jadilah manusia yang bijaksana, berilmu (*njowo*). *Njawani* mengerti dengan keadaan sekitar, bias memetik hikmah dari sebuah kejadian. Santan yang merupakan sari dari kelapa yang memiliki makna bahwa manusia itu dilihat baik ketika dapat mengendalikan nafsunya. Menjadi manusia bisa mencontoh dari kelapa. Kelapa bisa menghasilkan santan memerlukan proses yang tidak mudah, ibarat sebuah perjuangan dalam mencari ilmu, mencari kemuliaan harus dengan sungguh sungguh, sehingga bisa membuat hati menjadi suci dan

⁷⁴ *Ibid.*,

menemukan Tuhan yang maha esa. Sehingga, bisa menjadi manusia yang bermanfaat.⁷⁵

h. Ambeng Atau Sekul Tuwo

1) Sign

Saaturan ngawontenaken sekul tuwo nylametaken anggenipon gegrian nylametaken sakrojo amale sak tandure nylametaken anggeniponsak pengajeng eampon wonten alangan setunggal punopo dipon sayeti sederek kulo sedayanipon.

2) Objek



3) Interpretasi

Sekul atau ambeng tuo merupakan nasi yang diatasnyaa ditaruhkan lauk pauk. Hidangan ini menjadi unsure penten dalam kenduri. Tidak lain ambengan atau sego tuo juga memiliki makna tersendiri.

Ambengan Tuo atau *Sego Tuo* sebagaimana yang diucapkan saat ujub yakni *kangge nylametaken anggenipon gegrian nylametaken sakrojo amale sak tandure* memintakan

⁷⁵ *Ibid.*,

selamat kepada Allah Swt. atas keluarga, tingkah laku atau perbuatan. Sehingga dalam *Sego Tuo* terdapat perintah *Tuo Tua*, matang segala pertimbangan, luas pengalaman, dan banyak ilmu. Seperti falsafah padi semakin tua semakin merunduk. Hal inilah yang terkandung dalam filosofi *Sego Tuo*. Sehingga ketika suda di katakana tua akan mempertimbangkan baik buruknya. Selalu member contoh atau teladan yang baik bagi anak cucunya. Dengan kata lain ketika seseorang telah sempurna amalnya seperti yang dijelaskan diatas, diharapkan membawa ketentremen pada alam sekitar, terutama pada keluarganya.⁷⁶

i. Buceng

1) Tanda

*Lan buceng among amongan kangge among among I si
among rogo lan among sukmo lan kangge ngawilujeng I
anggenipon ... sageto pinaringan wilujeng sak pengajenge
ampon wonten alangan setunggal punopo lan dipon sayeti
sederek kulo sedayanipon.*

2) Objek



⁷⁶ *Ibid.*,

3) Interpretasi

Buceng merupakan nasi yang berbentuk gunung dengan sisinya ditempatkan urap atau kuluban yang terdiri dari srendeng parutan kelapa dan sayur-sayuran. kuluban pun biasanya berjumlah tujuh macam. Dari segi agama islam di jawa buceng merupakan akronim dari *nyebuto seng kenceng* menyebut asma Allah dengan sungguh-sungguh. Kuluban yang berasal dari kata *qolbun* atau hati. Nasi yang berwarna putih melambangkan kesucian hati. Sedangkan jumlah tujuh dalam bahasa jawa disebut pitu, maksudnya adalah *pituduh, pitulungan, pertolongan*. Dapat disimpulkan maksud dari buceng adalah *nyuwunopituduh lan pitulungan marang Allah kanti nyebut seng kenceng kelawan qolbun ati kang resik* mintalah petunjuk dan pertolongan kepada Allah swt dengan kesungguhan hati yang suci. Sedangkan bentuknya yang menyerupai gunung melambangkan kesejahteraan.⁷⁷

Buceng sendiri terdapat urap yang berisikan macam macam sayuran. diantara sayuran tersebut yang sering digunakan oleh masyarakat desa ketro antara lain: , kangkung, bayam, toge, kacang panjang, bawang, urap, dan turi. Sayuran tersebut juga memiliki makna tersendiri diantaranya:

⁷⁷ *Ibid.*,

- 1) Kangkung bermakna *jinangkung* atau melindungi. dengan harapan manusia sebagai makhluk yang sempurna dapat memberikan perlindungan terhadap makhluk lainnya.
- 2) Bayam bermakna bayem yang berarti ayam tentren. menjadi manusia harus bisa membuat lingkungan sekitar menjadi ayam tentrem tidak membuat onar.
- 3) Toge atau kecambah yang berarti bertambah atau bertumbuh. maksudnya, hidup ini dari hari kehari harus lebih baik dan lebih baik.
- 4) Kacang panjang yang berarti pemikiran yang jauh kedepan, dan jangan memikirkan hal yang picik. Sehingga menanggapi sesuatu hal harus dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.
- 5) Bawang merah yang berarti mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang baik atau buruknya.
- 6) Bumbu urap yang berarti urip atau hidup, mampu menghidupi atau menafkahi keluarga.
- 7) Turi atau pitutur kang suci. maksudnya manusia dalam menjalani hidup harus bertuturkata dengan baik dan sopan.

2. Skema pesan dalam *Ujut-Ujut* Kenuri.

No	Pesan	Tanda
1	Asal usul manusia	<p><i>"Ibu bumi bopo angkoso ibu howo bopo adam ,</i></p> <p>Ibu bumi bapak angkasa, ibu hawa dan ayah adam.</p> <p><i>"Saaturan ngawontenaken toyo sakembaran nyumerepi adamipon si adam saking bopobiyung e lan kangge hurmati maleh sederek engkang jejuluk kakang kawah adi ari ari dipon hurmati kangge nyuwunaken rahayu slamet."</i></p> <p>Dengan toyo sak kembaran untuk mengenali asalusulnya ,, asal usul ari ayah ibunya dan untuk menghormati saudara kita yang bernama kakang kawah ai ari ari (air ketuban dan ari ari).</p> <p><i>"Sak aturan ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri lan sederekipun kang kepar saras sak wat kakang kawah adi ari ari."</i></p> <p>Mule dan metri sebagai tanda hurmat kepada saudara yang disebut sebagai kakang kawah adi ari-ari.</p>

		<p><i>“nyumerepi sadulur saking bopo biyungipon kang jejuluk kakang kawah adi ari-ari.”</i></p> <p>Mengenali saudara yang berasal dari ayah ibu yang menemani dalam kandungan ibu disebut dengan kakang kawah dan adi ari-ari.</p> <p>Empat kutipan diatas memiliki makna sebagai perwujudan manusia tidak akan ada didunia ini tanpa perantara ayah dan ibu atau yang di makdud dengan nasab.</p>
2	Kerukunan	<p><i>“Sakperlu ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri sedereke sekalian engkang manjing wonten kiblata sekawan gangsal wonten tengah engkang kurmatan nopo mboten kurmatan dipon hurmati mule metri engkang manggen wonten siti toyo sedoyo dipon hurmati kagem nyuwunaken rahayu wilujeng.”</i></p> <p>Dengan adanya <i>mule metri</i> untuk menghormati saudara yang ada di empat penjuru. Baik yang dikenali maupun tidak, dengan harapan</p>

		<p>ketentraman. Maksud dari kutipan diatas adalah, sebagai manusia kita harus menjalin hubungan baik dengan orang orang sekitar.</p>
3	<p>Perintah Bersholawat</p>	<p><i>“Sakperlu ngedalakaen rasulan sekul suci ulam sari kangge niti kelahirane kanjengn nabi , sak perlu nyuwunaken berkah lan sayafaat saking kanjeng nabi Muhammad”</i></p> <p>Rasulan <i>sekul suci ulam sari</i> sebagai pengingat kelahiran nabi engan maksud meminta syafaat kepadanya.</p> <p>Dalam akhir ungkapan tersebut berisi rasulan sebagai bentuk meminta syafaat nabi muhammad saw serta meminta kemulyaan didunia dan akhirat.</p>
4	<p>Perintah Berdo'a</p>	<p><i>“Lan buceng among amongan kangge among among I si among rogo lan among sukmo”</i></p> <p>Dan buceng sebagai pelindung jiwa dan raga. Buceng adalah <i>“nyuwunopituduh lan pitulungan marang Allah kanti nyebut seng</i></p>

		<p><i>kenceng kelawan qolbun ati kang resik</i>” mintalah petunjuk dan pertolongan kepada Allah swt dengan kesungguhan hati yang suci.</p>
5	Kewibawaan	<p><i>“sageto ageng kawibawane lan ngicalono ruwet tenteng e lan kangge nyuwon slamet.”</i></p> <p>Semoga dapat menjadi berwibawa dan dimudahkan segala urusan dan memintakan keselamatan. Maksud dari ungkapan diatas mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang berwibawa dengan kerenahan hati.</p>
6	Tolak balak	<p><i>“Sak aturan ngawontenaken buceng tumpeng sengkolo ageng kangge nyengkalani ageng anggenipon dipon hurmati buceng tumpeng sengkolo ageng sageto ageng kawibawane lan ngicalono ruwet tenteng e lan kangge nyuwon slamet anggenipon sageto pinaringan rahayu wilujeng.”</i></p> <p>Bujeng sengkolo ageng untuk menolak balak dan menghilangkan hal-hal negatif. Sehingga menjadi orang yang berbudi luhur. Serta menjadi mudah</p>

		<p>segala urusannya, dan selalu dalam kesehatan.</p> <p><i>“sageto pinaringan wilujeng ng icalono ruwet tenteng e gruco sanane suko sakite gampango gengser anggenipon nyepito sangetwedal.”</i></p> <p>Semoga di jauhkan dari mala petaka kapanpun dan dimanapun serta dimudahkan segala urusannya.</p>
7	Kerja keras	<p><i>“kangge nylametaken anggenipon gegrian nylametaken sakrojo amale sak tandure.”</i></p> <p>Memintakan selamat kepada Allah Swt. atas keluarga, tingkah laku atau perbuatan. Sehingga dalam <i>Sego Tuo</i> terdapat perintah <i>Tuo Tua</i>, matang segala pertimbangan, luas pengalaman, dan banyak ilmu. Seperti falsafah padi semakin tua semakin merunduk. Sebagai tanda kerja keras dalam memperdalam ilmu pengetahuan.</p>
8	Kesejahteraan	<p><i>“Kangge hurmati bumi engkang dipon srambah sedinten sedalu kangge nyuwunaken rahayu slametanggenipon mbancak I lan</i></p>

		<p><i>sekalian sageto pinaringan wilujeng ngicalonoruwet tenteng egruco sanane soho sakite gampang o gengser”</i></p> <p>Sebagai penghormatan kepada tanah atau bumi yang setiap hari di gunakan untuk beraktifitas. Semoga Allah memudahkan dalam segala urusan.</p> <p>Maksudya sebagai perwujudan dari penghormatan terhadap alam sebagai pijakan setiap hari dalam mencari nafkah sebagai pemenuhan kesejahteraan hidup.</p>
--	--	--

B. Pesan dakwah pada *ujut-ujut* Kenduri

Dalam subbab ini peneliti menganalisis pesan dakwah dari interpretasi yang di ungkapkan oleh pujangga sebagaimana pada subbab terdahulu. Pesan dakwah yang terdapat pada *ujut-ujut* kenduri ada tiga yaitu: pertama pesan dakwah akidah yang mengajak beriman kepada Allah. kedua pesan dakwah syariat yang membahas hubungan peribadahan kepada Allah Swt. Ketiga pesan dakwah muamalah yakni pesan dakwah yang berhubungan antara manusia dengan manusia.

1. Pesan Dakwah Akidah (Iman) yang ada pada *ujut-ujut* kenduri, yakni pesan kepada masyarakat untuk selalu meningkatkan iman

kepada Allah Swt. Pesan dakwah akidah adalah pesan dakwah yang akan membentuk moral manusia. Dalam bidang akidah, pembahasannya bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani. Dalam hal ini pesan dakwah akidah yang terdapat pada ujut-ujut kenduri antara lain:

a. Shalat

Shalat adalah ibadah yang dimulai dari bacaan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu. Sholat menjadi keharusan bagi orang muslim, sebagai penghambaan kepada sang khaliq. Sebagaimana dalam interpretasi dari ingkung yang disampaikan oleh pujangga yaitu:

“manembaho ingkang linagkung” maksute yen manungso ojo lali marang ngibadah marang gusti Allah.

Maksud dari ingkung yaitu *manembaho ingkang linagkung* manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. jangan ditunda-tunda, sebaiknya bersegeralah dan beribadah dengan khusyuk. Kekhusuan dalam beribadah ini ditekankan pada pembenahan sholat bagi seorang muslim. Perintah Allah untuk melaksanakan shalat terdapat dalam Q.S Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا إِلَهٌ إِلَّا إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.” (Q.S Thaha:14)

b. Perintah berdo'a dan bersholawat

Berdo'a merupakan pesan dakwah akidah. Do'a adalah memohon kepada Allah dengan berserah diri kepada-Nya atas segala yang dikehendaki-Nya. Dalam ujud ujud kenduri perintah berdo'a sebagaimana terdapat pada:

“kangge hurmati melih anggenipon mengku ing dusun sumber dipon hurmati kangge nyuwunaken rahayu wilujeng”

Sebagai perwujudan seseorang untuk selalu berdo'a kepada Allah Swt. *nyuwunaken rahayu wilujeng* meminta keselamatan kepadaNya. Seperti yang dijelaskan informan pada interpretasi pada subab terdahulu, yakni terdapat pada:

“jenaang sengkolo:makane jenang sengkolo sakliayane nulak balak yo kanggo njalokno sepura marang Gusti Allah mergo kesalahane awake dwe. mergo luput e awk e dwe iku mesti ngetut buri rino wengine awak e dewe ageo nyebut ing Allah”

Makna dari *jenang sengkolo* atau *sengkolo ageng* selain sebagai tolak balak merupakan kesungguhan seorang hamba untuk selalu meminta ampun atas segala kesalahan dengan cara berdo'a dengan sungguh-sungguh supaya dikabulkan oleh Allah Swt. dalam kenduri sendiri do'a juga disematkan pada akhir dari prosesi kenduri berakhir. Sebagai meminta keberkahan dan meminta keselamatan kepada Allah Swt.

Dalam berdo'a hak sebagai hamba tentu dengan penuh upaya karena sesungguhnya Allah Swt. dekat dengan makhluk.

Sesungguhnya orang yang tidak mau berdoa kepada Allah Swt. adalah orang sombong. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang bersikap sombong dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. Ghafir: 60)

Berdo'a tentu juga mengharap syafaat dari nabi Muhammad Saw. Dalam ujut-ujut kenduri sendiri dilambangkan dengan *rasulan*, yaitu:

“Sakperlu ngedalakaen rasulan sekul suci ulam sari kangge niti kelahirane kanjengn nabi , sak perlu nyuwunaken berkah lan sayafaat saking kanjeng nabi muhammad sak kluwargo sak putro sak sohabatipon lan kangge nyuwunaken rahayu slamet wilujeng.”

Rasulan merupakan perintah bersholawat kepada nabi Muhammad Saw, untuk meminta syafaat supaya hidup mendapatkan kesejahteraan duni akhirat. Perintah bersholawat telah diperintahkan oleh Allah yang tercantum pada surah al ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S Al Ahzab: 56)

Selain perintah bersholawat, dalam rasulan terdapat pesan bagi semua manusia untuk selalu mengingat bahwa semua yang dimiliki tidak akan di bawa mati. Manusia akan kembali kepada Allah Swt.dalam posisi bersih tanpa membawa apapun kecuali amal. Karena dengan hati yang bersih sebagaimana yang dijelaskan pada interpretasi diatas, maka akan lahir akhlak yang terpuji.⁷⁹

c. Penciptaan manusia dan takdirnya

Selain bentuk kesungguhan do'a *jenang sengkolo*, juga diartikan layaknya *jenang abang puteh*, sebagaimana yang dijelaskan pada interpretasi diatas, *jenang abang puteh* memiliki erat kaitanya dengan proses penciptaan manusia dari setetes mani, kemudian diubah menjadi segumpal darah, berubah menjadi segumpal daging dan diberi tulang belulang. Sebagaimana pada interpretasi yang telah dijelaskan di subbab terdahulu.

Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman dalam Al Qur'an bahwa manusia diciptakan dari setets air tersebut tidak lain sebagai ujian terhadap manusia. Sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

⁷⁹<https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/archive/556733/hati-yang-bersih-sumber-kebaikan>. Diakses pada tanggal, 10 oktober 2020, pukul 02.50.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (Q.S Al-Insan: 2).

Dari ayat diatas memiliki makna. Allah menciptakan manusia dari setetes air yang merupakan gabungan antara sperma laki-laki dan sperma perempuan. Kami mengujinya dengan beban-beban syariat sesudah itu, karena itu Kami membuatnya mendengar dan melihat agar dia mendengar ayat-ayat dan melihat bukti-bukti. Sesungguhnya Kami menjelaskan dan mengenalkan kepadanya jalan hidayah dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, agar dia menjadi Mukmin yang bersyukur atau kafir yang pengingkar. Hal inilah yang harus diimani bagi seorang mukmin.

Selain asal mula penciptaan manusia bagi seorang mukmin harus mengimani bahwa takdir seseorang telah dituliskan sejak dalam kandungan seorang ibu. Seperti ungkapan pada interpretasi pada subbab terdahulu yakni:

“Patang perkoro seng wes digaris karo gusti Allah yoiku Riskimu penak opoangen, jodomu karo sopo. Lan patimu kapan, wes ngono iku makane urip ing alam ndonyo iku naming sakdremo nyuwun ridane gusti”

Sesuatu yang telah digariskan atau yang disebut sebagai takdir seseorang, meliputi empat hal. Antara lain: amal, rizki, jodoh dan kematian. Empat hal tersebut merupakan rahasia Allah

Sw. yang telah diikutsertakan pada manusia. Sehingga dengan mengingat empat hal itu diharap hidup manusia lebih terkontrol dalam berucap atau bertindak. Hal ini sebagaimana hadits Rosullulah:

ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ

وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

“...Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagianya...” (H.R Bukhari dan Muslim).

2. Pesan dakwah syariat pada ujut-ujut kenduri uang mengacu pada interpretasi yang dipaparkan oleh informan dapat dikelompokkan menjadi:

a. Shodaqoh

Shodaqoh berarti mengeluarkan sebagian harta seseorang yang diberikan kepada orang lain secara seponatan dengan mengarang ridlo Allah Swt..⁸⁰ Bersodaqoh dalam ujut-ujut dicerminkan pada setiap awal teks ujut ujut yaiyu *ngedalakan* dengan maksud mengeluarkan sebagian harta. Lebih jelasnya bersodaqoh di jelaskan oleh informan pada interpretasi *jenang sengkolo* atau *sengkolo ageng* bahwa sodakoh merupakan

⁸⁰ wahyu indah retnowati, *Hapus Gelisah Dengan Sedekah*, (Jakarta selatan: quantum media, 2007), 6.

permohonan tolak balak sebagaimana yang di jelaskan pada *ujut-ujut* sebagai berikut:

“Sak aturan ngawontenaken buceng tumpeng sengkolo ageng kangge nyengkalani ageng anggenipon dipon hurmati buceng tumpeng sengkolo ageng sageto ageng kawibawane lan ngicalono ruwet tenteng e lan kangge nyuwon slamet anggenipon sageto pinaringan rahayu wilujeng sak pengajeng e ampon wonten alangan setunggal punopo lan dipon seyeti sederek kulo sedayanipon

Dalam *ujut-ujut* di atas bi terangkan bahwa, kenduri merupakan shodaqoh berupamakanan dengan niat sebagai tolak balak terhadap hal-hal buruk. Hal tersebut sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW tentang salah satu fungsi bershodaqoh adalah menolak balak, sebagai berikut:

الصَّدَقَةُ تُرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمُرَ

*“Shodaqoh itu menolak balak dan memanjangkan umur”.*⁸¹

Selain fungsi shodaqoh sebagai tolak balak. Shodaqoh juga dimaknai sebagai amalan yang tidak akan terputus sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya. Dalam hal ini *ujut ujut* kenduri dimaknai sebagai *mutri*, yakni:

⁸¹ <https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/11/27/kitab-lubabul-hadits-bab-17-keutamaan-sedekah/> di akses pada hari Senin 30 November 2020, pukul 10.12 WIB.

“Metri kui tegese ngemet-emet perkawis tri telu,.. , siji amal jariyah amal seng terus-terusan di enggo karo wong akeh, kelorone ilmu seng manfa’at ilmu seng iso di ularno karo wong liyo. kaping telu yaiku anak seng soleh seng iso ndongakno menyang wong tuwo loro”

Metri diartikan sebagai perwujudan dari kata *ngemet ngemet perkoro tri telu* menjaga tiga perkara. Tiga perkara tersebut selalu melekat dan mengalir amalnya walaupun seseorang telah meninggal dunia. Tiga hal tersebut sering disebut sebagai shodaqoh jariyah yaitu: amal jariyah, anak sholih, dan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana hadist Rosullah:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ

يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya." (HR Muslim).

Sodaqoh jariyah adalah amal yang telah sepenuhnya dikembalikan haknya kepada Allah Swt. Shodaqoh jariyah antara lain: wakaf tanah sebagai tempat peribadahan, tempat pendidikan, dan lain-lain, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Amal shodaqoh jariyah tidak akan terputus hingga seorang yang beramal meninggal dunia.

Ilmu yang bermanfaat menurut sugeng wibowo dalam bukunya mindset Islamic mengatakan, ilmu yang bermanfaat

adalah ilmu yang nantinya akan di minta pertanggungjawabannya dihadapan Allah Swt.

Do'a anak sholih dikatakan sebagai amal jariyah karena, ketika sang anak mendapatkan pendidikan yang baik. Maka, sang anak akan bisa mendoakan kedua orang tuannya ketika sudah meninggal dunia. Dari kebaikan mendidik anak menjadi baik itulah yang dicatat sebagai amal yang tidak akan terputus.⁸²

3. Pesan dakwah akhlak, pada *ujut-ujut* kenduri pesan dakwah akhlak merupakan pesan dakwah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, yakni :

a. Tolong menolong

Tolong menolong atau gotong royong juga dicerminkan dalam *ujut-ujut* kenduri. Perintah gotong royong atau tolong menolong tercemin pada ucapan informan yaitu:

Sakperlu ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri sedereke sekalian engkang manjing wonten kiblat sekawan gangsal wonten tengah engkang kurmatan nopo mboten kurmatan dipon hurmati mule metri engkang manggen wonten siti toyo sedoyo dipon hurmati kagem nyuwunaken rahayu wilujeng

Dengan adanya *mule metri* untuk menghormati saudara yang ada di empat penjuru. Baik yang dikenali maupun tidak, dengan harapan ketentraman. Maksud dari kutipan diatas adalah, sebagai manusia kita harus menjalin hubungan baik dengan

⁸² Sugeng Widodo, *Mindset Islamic Seni Menikmati Hidup Penuh Kebahagiaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2010), 53-55.

orang-orang sekitar. Perwujudan dari sikap baik tersebut tercipta dengan adanya gotong royong, saling membantu sesama. Dalam klenduri nilai gotong royong atau tolong-menolong telah diaktualisasikan berupa tingkah laku. Sehingga tolong-menolong tersebut dalam lingkup kebaikan bukan kemungkarannya. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

b. Kerukunan

Pesan untuk menjalin kerukunan sesama manusia juga dijelaskan dalam *ujut-ujut* yakni terdapat pada mule metri, sebagai berikut :

Sakperlu ngawontenaken hurmat mule metri malih engkang dipon hurmati mule metri sedereke sekalian engkang manjing wonten kibrat sekawan gangsal wonten tengah engkang kurmatan nopo mboten kurmatan dipon hurmati mule metri engkang manggen wonten siti toyo sedoyo dipon hurmati kagem nyuwunaken rahayu wilujeng.”

Dengan adanya *mule metri* untuk menghormati saudara yang ada di empat penjuru. Baik yang dikenali maupun tidak, dengan harapan ketentraman. Maksud dari kutipan diatas adalah,

sebagai manusia kita harus menjalin hubungan baik dengan orang-orang sekitar.

c. Kerja Keras

Dalam *ujut-ujut* kenduri memberikan pengajaran kepada kita untuk selalu bekerja keras dalam mengerjakan sesuatu. Perintah untuk selalu kerja keras terdapat pada *sekul tuo*, yakni sebagai berikut:

“kangge nylametaken anggenipon gegrian nylametaken sakrojo amale sak tandure.”

Memintakan selamat kepada Allah Swt. atas keluarga, tingkah laku atau perbuatan. Sehingga dalam *Sego Tuo* terdapat perintah *Tuo Tua*, matang segala pertimbangan, luas pengalaman, dan banyak ilmu. Seperti falsafah padi semakin tua semakin merunduk. Sebagai tanda kerja keras dalam memperdalam ilmu pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan uraian serta analisis yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah diidentifikasi Sign, Objek, dan Interpretasi pada *Ujut-Ujut* Kenduri ditemukan pesan-pesan didalamnya, yaitu: pesan untuk mengingat asal-usul manusia atau nasab, perintah untuk berdo'a dan bershawat kepada Nabi Muhammad Saw., pesan untuk bekerja keras supaya tercapai segala urusan, pesan menjalin kerukunan dan kerja sama atau tolong menolong kepada semua orang sehingga tercipta kesejahteraan. Serta pesan untuk selalu bershodaqoh dengan niatan sebagai upaya menolak balak.
2. Pesan dakwah yang terkandung dalam *ujut ujut* kenduri meliputi tiga hal: Pertama Pesan dakwah akidah,(keimanan) diantaranya perintah menjalankan Sholat, berdo'a, bershawat, dan penciptaan manusia sebagai pengingat baha manusia terlahir di dunia melalui perantara orang tua atau nasab. Kedua Pesan dakwah syariah yakni pesan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dengan dicerminkan melalui shodaqoh, selain untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia shodaqoh berupa kenduri diharapkan menjadi penolak balak bagi manusia. Dan yang ketiga Pesan dakwah akhlak yang berisi tentang ajakan manusia untuk selalu saling tolong-menolong, kerja

keras dan menjalik kerukunan dengan orang lain. Sehingga makna yang terkandung didalam kenduri sebenarnya mengandung makna positif dan tidak lepas dari ajaran islam baik dari Al Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad SAW.

B. Saran

Berlandaskan penelitian ini peneliti memberikan saran diantaranya:

1. Untuk semua kalangan masyarakat terutama praktisi dakwah, bahwa dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja.
2. Untuk para da'i yang akan melakukan dakwah, penelitian ini mungkin bisa menjadi referensi baru dalam penyusunan pesan dakwah. Sehingga dapat diterima oleh mad'u secara baik.
3. Untuk peneliti, yang meneliti pesan dakwah dalam *ujut-ujut* kenduri, diharap bisa menggali lebih dalam tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung didalam *ujut-ujut* kenduri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haramain, Khadim Asy Syarifain Al Malik Fahd Ibn Abd Aziz Al Saud. *Al Quran Dan Terjemahannya*. Madina: Al Quran Raja Fahd. 2000.
- Ali, Muhammad Aziz. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2004.
- Bayuadhy, Gesta . *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta : Dipta. 2015.
- Cangara, Hafied. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.1998.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Jogyakarta: LESFI. 2002.
- Danesi, Marcel. *Pesan Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra 1989.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet II. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.
- Giri, Wahyana. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Imarah, Muhammad. *Islam Dan Pluralitas Perbedaan Dan Kemajuan Dalam Bingkai Persatuan*. Terj. Abdul Hayyie Al Kattani Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- J Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah*. Jawa Barat: Sinar Grafika Offset.
- Kafi, Jamaludin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah. 1997.
- Luqmanul, Muhammad Hakim. *Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Giriketro Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Monoharto, Goenawan Dkk. *Seni Tradisional*. Makassar: Lamacca Press. 2005.

Qori'ah, Alfi. Wafi Azhari. Dan Rifqi Muhammad Zidni Arsyada. *Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna Danfungsinyadalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur*. Jurnal Vol.2. 2018.

Seto, Indiwani Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2011.

Shaleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitiann Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Tasmoro, Toto. *Komunikasi Dakwa*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2015.

Windya, Shelia Sari. *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa Oleh Masyarakat Perkotaan*. Jurnal. 2012.

Yuliani, Eka. *Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2010. Skripsi.

Laila, Linda Zahasfana. *Resensi buku: Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. dalam <http://lindalaila.blogspot.com/2014/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

<https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/11/27/kitab-lubabul-hadits-bab-17-keutamaan-sedekah/>

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JIC> Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017

<https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/archive/556733/hati-yang-bersih-sumber-kebaikan.>

Daftar Informan

1. Kabul
2. Suyatno
3. Suwarno
4. Mar'uah
5. Murdiyanto
6. Imam
7. Senen